

b.

**KESENIAN TRADISIONAL BARONGAN DI DESA WELERI
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

M. Lutfi Andrean

1601016133

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PENGESAHAN SKRIPSI
KESENIAN TRADISIONAL BARONGAN DI DESA WELERI DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

Oleh :

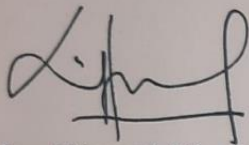
M.Lutfi Andrean

1601016133

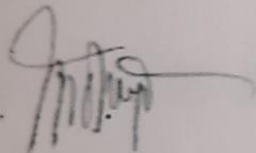
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Oktober 2021 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

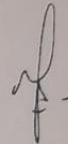


Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 1982030720P7102001
Penguji I

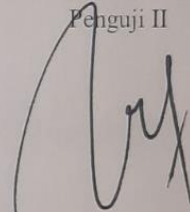


Hj. Widayat Mintarsih, M.pd
NIP.196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

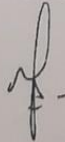


Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum
NIP.197107291997032005
Penguji II



Abdul Karim, M.S.I
NIP.198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nur Khasanah, S.ag, M.Hum
NIP.197107291997032005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 5 Oktober 2021



Dr. H. Haryas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Oktober 2021

M. Lutfi Andrean

NIM1601016133

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleridalam Perspektif Dakwah Islam” Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW berserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang tidak pernah lelah dalam memperjuangkan agama Islam sehingga umat manusia dapat memperoleh cahaya terang dan kebenaran.

Rasa syukur penulis atsa segala bantuan, dorongan, bimbingan serta arahan yang telah diberikan berbagai pihak hingga terselesainya karya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa *ta”dzim*, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yuli Nur Khasanah, S,Ag, M.Hum., selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang senantiasa mengarahkan dengan kesabaran dan membimbing tanpa lelah hingga terselesainya karya skripsi ini.

5. Bapak Kiswoyo S.E selaku kepala desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di desa tersebut.
6. Seluruh jajaran pengurus Paguyuban Kesenian Tradisional Barongan desa Weleri yang telah menyambut dan sangat membantu dalam penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak H.Qosim dan Ibu Hj. Muawanah yang senantiasa memberikan dukungan lahir batin, kasih sayang, doa yang tidak pernah berhenti mengalir kepada penulis dan menjadi tempat kembali dalam keadaan apapun.
8. Teman-teman seluruhnya yang selalu mengingatkan, mendukung, meyakinkan dan menyertai setiap langkah penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya karena telah menjadikan hidup ini berharga. Skripsi ini jauh dari kata sempurna namun merupakan hasil dari perjuangan maksimal dan terbaik yang penulis berikan. Semoga skripsi yang telah terselesaikan ini menjadi amal baik bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 5 Oktober 2021

Peneliti,

M. Lutfi Andrean

NIM : 1601016133

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Qosim dan Ibu Hj. Muawanah yang tidak pernah lelah maupun mengeluh dalam memberikan kasih sayang serta doa, berkorban tanpa mengharapkan balas demi kebahagiaan buah hati dan menjadi kunci keridhaan dan kemurkaan Allah SWT.
3. Kakak dan adik tercinta, M. Nanang Zakaria S.sos dan Valentina Senja Maylani yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan dan kebahagiaan.
4. Teman-teman seperjuangan yang saya sayangi

Motto

“Pasrah adalah perjalanan dari kekacauan luar menuju kedamaian batin.”

-Sri Chinmoy.-

Abstrak

Nama : M. Lutfi Andrean

NIM : 1601016133

Judul : Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Islam

Setiap muslim memiliki kewajiban, salah satunya adalah kewajiban berdakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan lisan saja tetapi mencakup semua kegiatan dan perbuatan lisan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan minat terhadap Islam. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara dan bisa menggunakan media apa saja seperti dakwah, bisa dengan ceramah di mimbar, dakwah bisa melalui seni, musik atau lagu.

Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian yang berupaya memadukan budaya dengan nilai-nilai Islam. Kesenian Barongan dari Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal ini dalam pementasannya terdapat lagu-lagu pengiring bernuansa Islami seperti doa, gerakan sebagai tanda persembahan kepada Sang Pencipta, dan ritual sebagai tirakat. Hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai dakwah dalam kesenian Barongan di Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana isi kegiatan seni

tradisi Barongan Singosari di Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?
Bagaimana Tradisi Seni Barongan Singosari Dalam Perspektif Dakwah Islam di
Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan isi dari proses pelaksanaan seni barongan di desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal serta mendeskripsikan dan menganalisis perspektif dakwah Islam dalam seni barongan di desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian (ethnografi, fieldresearch) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data dari ketua, pelatih, pemain, sinden dan penonton kesenian serta tokoh agama, kepala desa Weleri dan beberapa dokumen terkait. Teknik analisis datanya adalah kualitatif, yaitu mengolah data dan menganalisis menurut keadaan yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam seni barongan.

Hubungan seni budaya tradisional dengan dakwah Islam dalam seni barongan dapat dilihat dari nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan seni barongan di desa Weleri antara lain sebagai berikut: keimanan berupa ketuhanan yaitu keimanan dan ketaqwaan. pada Allah sebagai penguasa seluruh alam, baik yang nyata maupun yang gaib, Akhlaqal-karimah berupa silaturahmi, yaitu jalinan persaudaraan antar manusia dalam masyarakat, syariah berupa ilmu agama dalam ketentuan ibadah dan pengetahuan sosial, yaitu norma-norma dalam masyarakat. Tidak hanya itu. Namun, umat Islam dan tokoh masyarakat di Desa Weleri juga memiliki pandangan yang berbeda tentang seni jaranan dan bantengan, dari para tokoh Muhammadiyah dan masyarakat menganggap bid'ah ini termasuk syirik, sedangkan dari tokoh Nahdlatul Ulama, seni barongan ini diperbolehkan sebagai bentuk toleransi. karena apapun yang dilakukan selama tidak merugikan dalam Islam adalah diperbolehkan.

Kata kunci: kesenian tradisional, barongan, perspektif dakwah Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7

F. Metodologi Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI	18
A. Kesenian TRADISIONAL BARONGAN	18
1. Kesenian Tradisional	19
2. Kesenian Barongan	22
B. PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM	27
1. Perspektif	27
2. Dakwah Islam.....	28
C. Kesenian BARONGAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH	39
BAB III GAMBARAN UMUM	45
A. Lokasi Penelitian.....	45
B. Profil Paguyuban Kesenian Barongan Singo Sari.....	46
C. Upaya Menjadikan Kesenian Barongan Sebagai Media Dakwah	57
BAB IV ANALISA DATA	70
A. Isi Secara Umum Kesenian Barongan Singo Sari.....	70
B. Kesenian Barongan Dalam Perspektif Dakwah Islam di Desa Weleri	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang universal dan selalu mendorong umatnya untuk berdakwah atau menyeru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dakwah berarti ajakan, seruan, atau seruan. Dalam arti luas berarti

mengajak orang untuk beriman dan mengamalkan ajaran Islam (Amin, 2009:1). Setiap muslim memiliki kewajiban, salah satunya adalah kewajiban berdakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan lisan saja tetapi mencakup semua kegiatan dan perbuatan lisan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan minat terhadap Islam. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara dan bisa menggunakan media apa saja seperti dakwah, bisa dengan ceramah di mimbar, dakwah bisa melalui seni, musik atau lagu.

Dakwah Islam adalah aktualisasi iman (teologis) yang diwujudkan dalam suatu sistem aktivitas manusia mukmin di bidang sosial yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, berperilaku, dan bertindak di dataran realitas individu dan sosial budaya dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan dengan cara tertentu.¹

Salah satu media dakwah yang akan dikaji penulis adalah dakwah dengan menggunakan kesenian atau budaya. Karena kebudayaan mengandung unsur seni sekaligus unsur agama. Kesenian merupakan warisan budaya di setiap daerah yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah. Selain itu, seni mengandung nilai-nilai moral yang ditujukan untuk kebaikan masyarakat, yang dikemas dalam bentuk hiburan. Media seni tidak seperti media lainnya. Memiliki banyak manfaat namun

¹Sayyid Muhammad Alwi, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006). hal 5

tidak mengurangi kelemahan yang ada, dikemas dalam bentuk hiburan yang saat ini mulai mengesampingkan hal-hal yang disampaikan dalam kesenian, baik melalui lagu, maupun dalam gerak. Namun seiring berjalannya waktu, kini orang hanya menganggapnya sebagai hiburan untuk melepas penat.

Kesenian tradisional adalah seni yang lahir karena dorongan emosi berdasarkan pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Konsep seni yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan masalah ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008: 46). Seni tidak pernah bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena dalam hal ini seni diekspresikan melalui kreativitas budaya yang diciptakan. Masyarakat mampu menyelenggarakan seni budaya, berkreasi, dan memberikan kesempatan untuk bebas berkreasi, dan membentuk kembali seni-seni baru.

Keunikan dan keseragaman seni budaya lokal sangat bervariasi dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan dan dilindungi. Selain itu, keberadaan seni budaya dapat menjadi kekuatan pembangunan di bidang ekonomi, sosial, pariwisata dan pendidikan (sebagai sumber belajar). Pesan dakwah yang akan disampaikan melalui seni sudah mulai samar. Sebagian besar kesenian masa kini mulai mengedepankan gerakan atau tarian yang telah diinovasi sedemikian rupa dan lirik lagu yang mulai meninggalkan pesan moral atau religi di dalamnya. Seperti yang kita ketahui, seni dibentuk untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk menyiarkan ajaran Islam.

Selain hal tersebut, kesenian memiliki berbagai macam bentuk dan karakteristik masing-masing setiap daerah. Kesenian menjadi ciri khas suatu daerah, tentunya kesenian memiliki peranan penting bagi daerah tersebut. Peranan menggambarkan bagaimana latar belakang daerah tersebut juga yang paling penting adalah mengajarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat yang menikmati kesenian tersebut hingga dapat membentuk moral yang tidak menyimpang. Seperti kesenian di daerah Kabupaten Kendal, hampir semua kesenian memiliki karakteristik

masing-masing. Namun seperti yang kita tahu masih banyak kesenian yang belum atau bahkan terlihat samar-samar ajaran-ajaran yang ada di dalam kesenian tersebut, salah satunya adalah kesenian Barongan. Di sini peneliti akan mengangkat penelitian tentang perspektif dakwah Islam dalam kesenian kebudayaan yaitu Kesenian tradisional Barongan yang ada di Kec.Weleri Kabupaten Kendal.

Kesenian Barongan Atau juga bisa disebut singobarong merupakan peninggalan kebudayaan dari zaman penjajahan Belanda yang berkembang di daerah pulau Jawa, pada zaman belanda masuk di kawasan Semarang kesenian barongan di jadikan terobosan oleh para tokoh agama untuk berdakwah, Para ulama mengirinkan santri yang sudah menguasai ajaran agama Islam di terjunkan di daerah-daerah terpencil di kabupaten kendal, karena memang belanda masuk ke daerah tersebut itu tidak hanya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Tetapi juga menyebarkan Agama Kristen kepada masyarakat sekitar. para santri mencoba untuk berdakwah dengan cara walisongo yang dulu juga menggunakan kebudayaan. Dan akhirnya menemukan kebudayaan yang pas untuk di masukkan ajaran Islam di dalamnya, Yaitu kesenian barongan. Kesenian barongan di jadikan sebagai jalan untuk memperkenalkan Islam dan mempromosikan ajaran Islam tanpa menghilangkan atau mengurangi tatanan Barongan tersebut. Mulai dengan kesurupannya, gerakannya, sampai musiknya masih seperti aslinya. Menambahkan lagu Shalawat didalam permainan Barongan, menambahkan Syiiran tentang pengertian ajaran Islam. Mulai ada perubahan dalam waktu permainan yaitu ketika waktu Shalat datang semuanya pada istirahat, dan setelah Shalat diisi dengan ceramah agama. Seiring perkembangan zaman sebagai identitas budaya masyarakat di Kabupaten Kendal masih digunakan dalam tradisi ritual kebudayaan yang memiliki nilai sakral. Keberadaan Singo Barong tidak kalah dengan seni modern yang muncul di masyarakat dewasa ini. Kesenian SingoBarong banyak di gemari masyarakat Kendal sehingga diberikan ruang kesempatan untuk tetap hadir dan menjadi bagian dalam berbagai acara yang diselenggarakan baik acara formal maupun sarana ritual. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga memberikan perhatian lebih pada seni lokal ini. Masyarakat di Kabupaten Kendal memberikan

apresiasi yang baik terhadap seni tari tradisional SingoBarong. Kesenian Barongan merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai keindahan/estetika.

Kesenian Tradisional Barongan merupakan media Seni yang unik untuk diteliti karena Kesenian Tradisional Barongan bernilai positif untuk membangun kepercayaan dan keragaman budaya lokal yang unik dan perlu dilestarikan. Dan tidak bisa di pungkiri Kesenian barongan merupakan salah satu budaya di Jawa yang masih kental dengan ilmu-ilmu kebatinan atau mistik Dalam setiap pertunjukannya, Seni Barongan yang dipentaskan dalam bentuk teater digambarkan dengan wujud yang menyeramkan, diiringi dengan beberapa pemain dengan memakai atribut atau properti yang menggambarkan berbagai karakter dan berwatakan serta dilengkapi dengan instrumen musik tradisional. Paguyuban seni Barongan "Singo Sari Weleri" yang berada di dusun Pandansari desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal Jawa Tengah merupakan salah satu kelompok kesenian Barongan yang masih eksis hingga saat ini. Dalam setiap pementasannya paguyuban ini juga masih menyajikan nyanyian syair sholawat dan lagu dalam bahasa Jawa yang bernafaskan Islam serta mengandung moral-moral keislaman apabila dilihat dari makna yang terkandung, selain itu terdapat juga unsur-unsur berupa alat musik gamelan Jawa dan bentuk tari-tarian yang indah dan mengandung makna-makna tersirat yang terwujud melalui simbol-simbol tertentu, seperti dalam hal Aqidah, akhlak dan syariah. Keunikan tersebut yang membuat kesenian ini mudah dikenali dan menarik perhatian masyarakat.

Pesan Aqidah, akhlak dan syariah yang terkandung dalam kesenian ini dapat berasal dari syair lagunya atau dari gerakan yang ditampilkan. Misal yang terkandung di pesan Aqidah pada salah satu syair saat pertunjukan Buroq. Adapun syair dari lagu sebagai berikut :

Bismillah tawakalnabillah (kami berserah diri kepada Allah)

Bismillah tawatsalnabillah (kami mendekatkan diri kepada Allah)

Bismillah Tawakkaltuala Allah (aku berserah diri kepada Allah)

Bismillah (5x)

Bismillah ya rakhmanu ya rohim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang)

Bismillah ya Allahu ya karim (Allah Yang Maha Pemurah)

Bismillah ya Allah robbunaa (Ya Allah, Tuhan Kami)

Bismillah (5x)

Syair lagu tersebut berisi mengagungkan nama Allah SWT dengan menyebut AsmaulHusna-Nya. Nyanyian Bismillah ini intinya mengajak manusia (pendengar) untuk bertawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT dengan memahami nama-nama agung (Asmaul Husna) Allah SWT. Bismillah digunakan oleh kaum muslim disaat akan melakukan segala hal, termasuk pada pembukaan pertunjukan Burok ini, sehingga apa yang akan dikerjakan atau dilakukan dapat berjalanlancar dan di lindungan Allah SWT.Mengungkapkan Bismillahirrohmanirohim sebelum melakukan segala hal merupakan tanda bahwa orang-orang muslim tidak melupakan Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah.

Perspektif, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perspektif memiliki dua arti yaitu sudut pandang dan cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi panjang, lebar, dan tingginya.²Perspektif merupakan sudut pandang manusia dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, prilaku dan pikiran.

Sebagai ekspresi seni yang akan digunakan sebagai media dakwah maka nilai-nilai Islam pun harus menjadi isi dari kesenian tradisional barongan.Materi dakwah atau pesan dakwah meliputi aqidah, syariat, dan akhlak. Ketiga materi dakwah

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 864.

tersebut menjadi acuan nilai dakwah dalam melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan perspektif dakwah islam dalam kesenian barongan.

Penelitian menspesifikasikan penelitian pada aspek metode dakwah. Permasalahan yang menjadikan menarik ialah metode dakwah yang terdapat dalam kesenian merupakan samar dan dapat dikatakan sedikit pihak yang menyadari dan memahami adanya akulturasi Islam-budaya di dalamnya. Diungkapkan oleh salah satu masyarakat desa Weleri bahwa mereka menyadari dengan tembang-tembang yang dibawa ketika pertunjukkan tersebut bernuansa Islami tetapi dia hanya lebih condong pada pentas pertunjukkan yang ditampilkan tanpa lebih mendalami apa makna dari adanya pertunjukkan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian tradisional barongan, baik melalui syair lagu atau dari gerakan yang dilakukan kesenian tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “KESENIAN TRADISIONAL BARONGAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study kasus Paguyuban Kesenian Barongan Singosari Desa. Weleri Kec. Weleti Kab. Kendal)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi kegiatan Tradisi kesenian Barongan Singosari di Desa. Weleri Kec. Weleri Kab. Kendal?
2. Bagaimana Tradisi Kesenian Barongan Singosari di Desa. Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi kegiatan Tradisi kesenian barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal
2. Untuk mengetahui Tradisi Kesenian Barongan Singosari dalam Perspektif Dakwah Islam di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoritik Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan terutama dibidang ilmu dakwah, dan diharapkan memberikan suatu sumbangan pemikiran yang baru terhadap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Lebih khususnya adalah kepada jurusan Bimbingan Agama Islam. Karena penelitian ini erat kaitannya antara agama dan kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan organisasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukkan dan menambah wawasan khususnya kepada para seluruh mahasiswa. Selain itu, menumbuhkan minat para mahasiswa untuk lebih dalam mempelajari ilmu dakwah dan keragaman budaya lokal terutama di bidang kesenian tradisional barongan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian, maka peneliti mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti

mempertegas perbedaan antara masing-masing judul masalah yang dibahas pada skripsi sebelumnya dengan isi atau konten permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu juga sebagai acuan penelitian dalam pemuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka antara lain :

1. Skripsi Abrilia Dwi Alfianingrum (2016) mengambil judul “BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN WAHYU BUDAYA DI DUKUH KARANG REJO DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS” Dari penelitian tersebut memiliki persamaan yakni keduanya sama-sama meneliti tentang kesenian rakyat Barong atau disebut juga Barongan. Perbedaan terletak pada objek kelompok kesenian dan juga permasalahan yang diteliti. Pada penelitian Abrilia Dwi Alfianingrum mengambil objek kelompok paguyuban kesenian barongan di Dukuh karang rejo Desa Loram Kabupaten Kudus sedangkan peneliti mengambil objek tradisi kesenian tradisional barongan di desa weleri kabupaten kendal. Dan permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Dari objek yang diteliti dan permasalahan yang berbeda maka akan didapat informasi yang berbeda pula mengenai bentuk penyajiannya.
2. Skripsi Ika Safitri (2019) TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). Dari penelitian tersebut memiliki persamaan yakni keduanya sama-sama meneliti tentang kesenian tradisional rakyat dalam Perspektif Dakwah Islam. Perbedaan terletak pada objek tradisi rakyat, Ika Safitri mengambil objek tradisi ruwat laut di kecamatan teluk betung selatan bandar lampung sedangkan peneliti mengambil objek tradisi kesenian tradisional barongan di desa weleri kabupaten kendal. Dari objek yang

diteliti dan permasalahan yang berbeda maka akan didapat informasi yang berbeda pula mengenai bentuk penyajiannya.

3. Skripsi Intan Putri Setyaningrum (2016) FUNGSI KESENIAN SINGO BARONG DALAM UPACARA RITUAL RUWATAN (Studi Kasus: di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal). Dari penelitian tersebut memiliki persamaan yakni keduanya sama-sama meneliti tentang kesenian rakyat Barong atau disebut juga Barongan. Perbedaan terletak pada objek paguyuban kesenian dan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian Intan Putri Setyaningrum mengambil objek kesenian tradisional singo barong di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal dan permasalahan yang diteliti adalah mengapa dan bagaimana pelaksanaan Ritual Ruwatan dengan menggunakan kesenian Singo Barong. Dengan permasalahan yang berbeda maka peneliti akan mendapat yang berbeda pula mengenai bentuk penyajiannya.
4. Skripsi Yusuf Afandi, (2012) SENI DRAMASEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang). Skripsi ini membahas tentang seni drama yang digunakan sebagai media dakwah. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa berdakwah melalui seni drama sangatlah efektif karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam pementasan tersebut maka pesan-pesan yang akan disampaikan dapat bermanfaat bagi penonton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Dari objek yang diteliti dan permasalahan yang berbeda maka akan didapat informasi yang berbeda pula mengenai bentuk penyajiannya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa, dan *graphein* yang berarti

uraian.³ Ethnography berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa”,⁴ jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan mengenai bangsa. Menurut pendapat Parsudi Suparlan penelitian etnografi dapat dilihat sebagai kegiatan yang sifatnya sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang pemahamannya tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri.

Dalam mempraktikkan metodologi penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut, kemudian akan dilakukan pengumpulan data dan wawancara. Pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ditetapkan penelitian ini.

Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah yang pada akhirnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan secara langsung.⁵ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito,dkk, 2018: 7). Sedangkan arti dari penelitian deskriptif itu sendiri, yakni suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-

³ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 65.

⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7.

⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 26.

fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Fitrah,dkk, 2017:36). Penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu dalam Perspektif Dakwah Islam terhadap suatu kebudayaan yaitu Tradisi Kesenian Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal.

Penelitian yang terkait dengan fenomena atau situasi sosial dalam pengkajiannya diperlukan pendekatan yang tepat agar memperoleh hasil yang diinginkan. Pendekatan antropologi merupakan salah satu pendekatan yang dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan gejala masyarakat dan kebudayaan yang terdapat di dalamnya.⁶ Kesenian barongan merupakan kebudayaan yang berkembang sesuai dengan keadaan suatu masyarakat dan untuk menggali lebih dalam terkait kesenian tersebut baik dalam segi sosial maupun kepercayaan diperlukan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan antropologi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabelvariabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun dan dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Perspektif Dakwah

Menurut Joel M Charon, perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Martono, perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah : Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari

⁶Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 27.

perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Syech Ali Mahfudh/Khadijah Nasution, 1970:17).

Dengan demikian Perpektif Dakwah dalam penelitian ini adalah pandangan dakwah islam dari para tokoh agama, masyarakat dan pengurus kesenian barongan. Yang bisa di lihat dari beberapa nilai-nilai dakwah yang terkandung berupa akidah, syariah dan akhlakul karimah pada kegiatan yang bukan secara khusus sebagai kegiatan keagamaan seperti pertunjukan kesenian barongan.

b. Kesenian Tradisional Barongan

Kesenian Barongan adalah suatu bentuk tari rakyat yang sangat terkenal di daerah Jawa Tengah, dan biasa disajikan dalam bentuk drama tari atau fragmen yang ceritanya mengambil dari cerita Panji atau Menak, Barongan diwujudkan dalam bentuk harimau, singa atau raksasa. Petunjukan Kesenian Barongan terdiri dari enam susunan alur pertunjukan. Susunan pertunjukan Kesenian Barongan, yaitu: Singo Barong, Dawangan, Burok, Jaranan, pentol tembem dan Bujang Ganong. Dalam pertunjukannya akan diiringi dengan seperangkat alat musik gamelan dan tembang/lagu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ke-Islaman dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah, yakni:

a) Data Primer (Primary Data)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji,dkk, 2010:44). Adapun data primer pada penelitian ini adalah Tokoh Agama Islam atau Masyarakat di desa weleri dan pengurus

paguyuban Kesenian Tradisional Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal.

b) Data Sekunder (Secondary Data)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Sangadji,dkk, 2010:44). Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan seperti jurnal dan artikel yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu,

⁷Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 26.

⁸Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 1990), hal.3.

pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga. Oleh karena itu, dengan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu (Anggito,dkk, 2018:110).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung serta mengumpulkan data-data yang diperoleh dari pengurus paguyuban Kesenian Tradisional Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden terutama untuk responden yang tidak dapat membaca dan menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Fitrah,dkk, 2017:65-66).

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan para Tokoh Agama Islam atau Masyarakat serta Pengurus paguyuban Kesenian Tradisional Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (lifehistories), biografi, karya tulis, dan cerita (Yusuf, 2017:391). Sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan data.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data seputar paguyuban Kesenian Tradisional Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal. kegiatan-kegiatan yang dilakukan di paguyuban Kesenian Tradisional Barongan Singosari di Desa. Weleri kec. Weleri kab. Kendal, susunan kepengurusan, dan lain-lain serta foto-foto, buku-buku ilmiah dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

5. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Obyektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat validitas dan reabilitas.⁹Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan kata lain data yang valid adalah yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Maka apabila dilakukan penelitian ulang atau replika terhadap obyek tersebut dan menggunakan metode yang sama akan menghasilkan data yang sama. Namun penelitian kualitatif memiliki paradigma berbeda dalam melihat realitas yaitu suatu realitas itu bersifat

⁹ Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, hal 145.

majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula karena di dalamnya terdapat perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial.¹⁰

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam studi beberapa aspek perilaku manusia.¹¹ Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.¹² Peneliti menerapkan triangulasi sumber dalam pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya satu kali. Kemudian hasil awal dan selanjutnya dibandingkan untuk memperoleh data/informasi yang benar-benar valid.

¹⁰ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kominasi (Mixed Methods)*, Bandung: IKAPI, hal 361-363.

¹¹ Lijan Poltak Sinambela, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Admisitrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 183.

¹² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 322.

6. Analisa Data

Setelah penelitian semuanya terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi. Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dari narasumber dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kesenian Tradisional Barongan

Setiap manusia menyukai keindahan atau sesuatu yang memiliki nilai indah. Oleh karena itu manusia tidak dapat lepas dari seni karena seni merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (estetis).

Kebudayaan secara umum disebutkan sebagai segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesastraan dan filsafat.¹³ Segala sesuatu yang merupakan hasil karya kehidupan manusia dan memiliki nilai estetika/keindahan disebut kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur yang salah satunya adalah kesenian. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat bahwa kesenian merupakan unsur yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu.¹⁴ Dikatakan universal karena di dalam sebuah kesenian telah mencakup keseluruhan dari unsur yang ada dalam kebudayaan dimana kebudayaan tersebut merupakan cerminan kehidupan manusia. Artinya, kebudayaan adalah hasil olah cipta manusia atau masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang ada di dalamnya.

Para ahli kebudayaan ada yang mengategorikan perkembangan kesenian berdasarkan tempat atau lokasi. Namun perbedaan ini juga tidak terlepas dari faktor waktu. Sehingga perkembangan menurut tempat dapat juga menggambarkan perkembangan waktu. Secara umum, perkembangan kesenian ini dapat dibedakan atas kesenian rakyat, kesenian keraton, dan Parakesenian kota.

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian menurut tempatnya disebut pertunjukan atau teater. Menurut A. Kasim Achmad dalam karyanya Teater Tradisional di Indonesia, pengertian seni teater adalah suatu bentuk pengucapan seni dengan menggunakan cerita atau dialog

¹³ Koentjoroningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 72,

¹⁴ Koentjoroningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 202,

yang dipertunjukkan dalam bentuk gerak dan suara yang disajikan kepada penonton. Di dalamnya terdapat ide atau pemikiran yang berupa cerita sehingga orang dapat memahaminya.

Kesenian Barongan jelas termasuk dalam kategori kesenian rakyat. Kesenian ini merupakan seni tertua di Indonesia yang disebut seni tradisional. Kesenian ini masih asli, sehingga disebut juga kesenian daerah. Pendukung kesenian daerah umumnya masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil yang secara sosiologis di Jawa disebut wong cilik dan umumnya bekerja di bidang pertanian. Saat ini, kesenian atau teater rakyat di Indonesia umumnya mengalami kemunduran. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut antara lain pertama, kedudukan orang tua yang umumnya menjadi pendukung teater rakyat lambat laun digantikan oleh anak muda yang umumnya kurang mendukung kesenian. Oleh karena itu, peminat kesenian rakyat semakin berkurang. Berbagai sarana komunikasi seperti radio, televisi, media cetak bahkan internet telah menjangkau dan dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Padahal, media massa, khususnya televisi, lebih banyak menghadirkan bentuk teater modern.

Seni menurut Soedarso (1990: 1) adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam masyarakat. Seni berkaitan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan seni. Sumardjo (2000:4) mengatakan bahwa seni adalah ekspresi perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (artist) yang terdiri dari perasaan dan intuisi, pikiran dan gagasannya. Selanjutnya menurut Banoe (2003: 219), seni adalah suatu karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai - nilai keindahan (estetis) dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisional bisa diartikan : segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola - pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981 : 48). Selanjutnya menurut Sopandi, dkk. (1987 :12) bahwa tradisional adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun – temurun dari orang tua atau dari nenek moyang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online (www.kamusbahasaindonesia.org), yang merupakan kamus versi Online dari KBBI, diakses tanggal 3 Oktober 2011), tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Menurut Bastomi (1988 : 96-97), Kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan.

Berdasarkan pendapat – pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai – nilai keindahan (estetis) dan diwariskan secara turun temurun.

Adapun ciri-ciri kesenian tradisional atau kesenian rakyat adalah sebagai berikut:

- a) Kesenian rakyat merupakan ekspresi-kolektif masyarakat tingkat rendah.
Mereka sebagai homo kreator dapat juga mengeluarkan ekspresinya untuk suatu yang indah dalam kondisi yang sifatnya kebersamaan.
- b) Kesenian rakyat keadaannya sangat sederhana atau menurut istilah teater, artistiknya rendah karena pendukungnya memang memiliki tingkat kehidupan dan kemampuan yang rendah walaupun belum tentu dapat dikatakan miskin.
- c) Arena yang dipergunakan untuk kesenian rakyat adalah lapangan terbuka, seperti halaman atau tanah lapang yang pada hari-hari biasa dipergunakan untuk keperluan bersama.

- d) Kesenian rakyat memiliki sifat improvisatoris atau spontan. Jadi, jalannya kesenian itu bergantung sekali pada pemainnya dan untuk memeriahkan, orang sering memberikan lawakan (banyol), sehingga dalam kesenian rakyat naskah tidak diperlukan.
- e) Pada pertunjukan kesenian rakyat, antara pemain dan penonton dapat dengan mudah terjadi komunikasi karena jarak antara pemain dengan penontonnya dalam arti fisik maupun sosiologis memang sangat baik.
- f) Yang diutamakan dalam suatu pertunjukan kesenian rakyat adalah jalan pertunjukan yang harus mengikuti cerita bagaimana lazimnya, yaitu harus mengikuti buku "babon" (induk), penyimpangan dari buku tersebut dinilai salah, itulah sebabnya kesenian rakyat bersifat statis.

Walaupun kesenian rakyat dikatakan sederhana, tetapi memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a) Untuk memberikan hiburan, bagaimanapun juga rakyat memiliki beberapafungsi antara lain pedesaan memerlukan hiburan sebagai pengisi jiwa yang selama ini lebih banyak "kosong dalam tubuhnya yang keras akibat mata pencahariannya yang berhubungan dengan alam baik itu petani maupun nelayan.
- b) Untuk keperluan suatu upacara adat yang pada waktu tertentu wajib diselenggarakan. Pertunjukan dalam upacara adat bertujuan untuk 'membujuk' kekuatan gaib yang dominan agar memenuhi kehendak masyarakat yang menyelenggarakan kesenian tersebut.
- c) Merupakan media pendidikan yang sifatnya informal karena dalam kesenian rakyat, terutama yang dibawakandalam bentuk cerita, di dalamnya selalu diselipkan sejumlah nasihat.
- d) Bagi sang seniman yang memimpin kesenian rakyat, dengan adanya kesenian rakyat dapat memberikan kesempatan untuk melahirkan ekpresi jiwanya, setidaknya-tidaknya dapat melestarikannya, karena disaat bentuk dan diperhatikan orang, seni sedang berkembang kesenian daerah justru mengalami kemunduran.

2. Kesenian Barongan

Pada hakikatnya seni adalah indah tetapi bukan berarti segalanya yang indah adalah seni. Di dalam sebuah seni, seorang seniman mencoba mendeskripsikan sesuatu dengan penuh makna. Muhtar Lubis mengatakan bahwa seni merupakan produk daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkeraman dan belenggu dari berbagai ikatan.¹⁵ Karya seni ditujukan kepada manusia dengan harapan bahwa pencipta dan objek yang diungkapkannya mampu berkomunikasi dengan manusia dengan cara menangkap pesan yang dibawa oleh karya seni tersebut.

Menurut teori Mangundiharjo, Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berwujud harimau raksasa yang disebut Singo Barong. Kepala Barongan terbuat dari kayu dhadap yang dibentuk menyerupai kepala harimau yang berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain blaco yang dimotif kulit harimau, rambut gimbal terbuat dari serabut yang terdapat pada pelepah pohon aren.

Menurut Plato, karya seni yang dibuat manusia hanyalah merupakan imitasi dari realita duniawi.¹⁶ Jadi, karya seni adalah tiruan dari sebuah hal yang bersifat nyata. Dalam teori psikologis yaitu teori penandaan yang memandang seni sebagai suatu lambing atau mirip dengan benda yang dilambangkan.¹⁷Teori tersebut digunakan dalam sebuah kesenian tradisional yaitu seni tari jaranan yang menggunakan kuda tiruan sebagai ciri khasnya.

Kesenian Barongan adalah salah satu jenis kesenian tradisional atau kesenian rakyat yang sampai saat ini masih sering ditampilkan. Kesenian Barongan termasuk sebagai salah satu kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian Rakyat Barongan mempunyai

¹⁵ Mawardi, Ir Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, (Bandung: Cv Pustaka setia, 2009) hal.149.

¹⁶ Ibid. hal. 152.

¹⁷ Ibid. hal. 153.

banyak istilah di berbagai daerah dalam penamaan seperti jathilan, kuda lumping, kuda kepeng dan lain-lain.

Senada dengan hal tersebut, menurut Kuswarsantoyo, kesenian Kesenian jathilan memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat, maka sebutan seni dipedesaan lebih akrab disebut dengan seni kerakyatan. Eksistensi seni tari Barongan mengandung nilai-nilai keindahan atau estetika. Karena didalamnya terdapat berbagai macam unsur seni seperti seni tari, seni musik, seni vokal dan sebagainya.

Kesenian barongan merupakan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian barongan juga telah menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah. Barongan yang hidup di daerah lain masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan seni tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat lingkungan pendukungnya. Demikian halnya seni barongan di Kabupaten Kendal yang juga diwarnai oleh corak kebudayaan masyarakat pemiliknya, yang memiliki ciri khas tersendiri.

Kesenian Barongan pada umumnya sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan upacara-upacara adat dan acara hajatan atau hari-hari besar nasional pada upacara adat atau sedekah bumi masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menganugrahi kesejahteraan dan kemakmuran pada masyarakat desa. Pada acara hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan biasanya masyarakat juga menggunakan kesenian Barongan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan juga pada peringatan hari-hari besar nasional masyarakat memeriahkannya dengan kesenian Barongan. Hal ini menandakan bahwa kesenian Barongan digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai anak-anak, remaja sampai orang tua pun ikut menyaksikan pertunjukan tersebut. Warga masyarakat juga berantusias mengikuti acara itu berjalan mengelilingi desa atau mengerumuni Barongan itu ketika ada acara peringatan hari besar yang dipusatkan di lapangan atau alun-alun. Jadi dapat disimpulkan bahwa

kesenian Barongan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya tidak terkecuali masyarakat Jawa Tengah sebagai seni pertunjukan yang murah meriah.

Kesenian Barongan adalah suatu bentuk tari rakyat yang sangat terkenal di daerah Jawa Tengah, dan biasa disajikan dalam bentuk drama tari atau fragmen yang ceritanya mengambil dari cerita Panji atau Menak, Barongan diwujudkan dalam bentuk harimau, singa atau raksasa. Pada umumnya tokoh dan bertindak melawan unsur kejahatan. Bentuk kesenian tradisional Barongan adalah gaya tari kelompok menirukan keperkasaan Barongan merupakan tokoh yang berkarakter baik, gerak seekor singa raksasa (singa barong). Barongan adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang ritual. Barongan ialah nama yang diperuntukkan bagi wajah yang sangat menakutkan dan seolah-olah buas. Sering kali istilah Barongan dirangkaikan dengan kata kepet (ejekan dari penonton) artinya tidak suka membersihkan diri. Kesenian ini disebut juga Barokan yang artinya sama dengan Barongan.

Sulit ditentukan secara pasti mulai kapan kesenian Barongan ini lahir. Satu-satunya bahan yang dapat dijadikan petunjuk ialah cerita rakyat yang sangat besar pengaruhnya di kalangan masyarakat pedesaan.

Cerita rakyat menuturkan: Seorang Puteri cantik mencintai pemuda tampan Udrayaka, tetapi sang raja, ayah Puteri tidak merestui karena Udrayakah hanyalah anak pungut Patih Dirgabahu. Agar Udrayaka enyah dari kerajaan, raja memberi tugas agar Udrayaka menggambar segala jenis binatang yang ada di daratan. Pemuda itu ternyata berhasil, tetapi menyusul perintah selanjutnya dari sang raja agar ia menggambar segala makhluk yang ada di lautan. Di lautan ia menyaksikan kepala makhluk binatang yang mengerikan muncul di permukaan air. Ia beruntung dapat selamat berayun ke pantai, segeralah menggambarinya. Seorang nelayan melihatnya mengatakan bahwa gambar itu mirip kepala ikan Poto. Gambar itu langsung diberikan kepada nelayan itu, tidak kepada rajanya. Sejak itulah para nelayan membuat kesenian barongan sebagai penolak kemalangan.

Lain cerita mengatakan, konon dahulu kala palawija dan tumbuhan lain menjadi kering terkena hama. Masyarakat yang mistis sangat mempercayai adanya gangguan dari makhluk halus akan membinasakan manusia. Sepasang petani tua (aki dan nini) berprakarsa membuat makhluk tiruan (bebegig-Sunda) yang kepalanya terbuat dari jojodjog (bangku kecil). Upayanya membawa perubahan, tanaman palawija tumbuh subur. Sejak itulah masyarakat tani lainnya meniru perbuatan petani tua tadi. Perubahan zaman selalu menyentuh peradaban manusia sehingga kepala makhluk (jojodjog) tadi diperindah dan terjemalah topeng yang menakutkan yang mereka sebut Barongan, kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang dilengkapi dengan kelompok musik tradisional pula.

Masyarakat pedesaan masa lampau menganggap Barongan dapat menolak segala penyakit yang menimpa kehidupan mereka, seperti halnya adegan Barongan mengelilingi rumah dan mengambil (menggigit) bantal kemudian dilemparkan ke atas genting : berarti bantal dianggap sebagai sumber segala penyakit, dengan begitu Barongan mengusirnya jauh-jauh. Ada pula yang berkeyakinan untuk acara ruwatan, agar cepat mendapatkan jodoh dengan cara ngokop (didigit) oleh Barongan kemudian dimandikan.

Kesenian Barongan yang kini bisa disaksikan sudah bergeser fungsi, waditra sudah mengalami pengembangan. Begitupun lagu-lagunya sudah disesuaikan untuk memenuhi selera penonton. Masyarakat sudah terlalu banyak tersentuh oleh hadirnya kebudayaan lain sehingga perhatian terhadap Barongan memudar.

a) Unsur-Unsur Seni Barongan

Dalam pementasan atau pertunjukkan Kesenian Barongan pada umumnya terdapat beberapa unsur penting yang ada di dalamnya yaitu tarian, alat musik, perlengkapan, lagu, waktu dan tempat pertunjukkan.¹⁸ Unsur-unsur tersebut harus ada saat pementasan Kesenian Barongan. Karena jika tidak ada salah satunya, Kesenian Barongan tidak bisa dimainkan. Unsur-unsur seni tari jaranan yaitu :

¹⁸ <http://digilib.uinsby.ac.id/9322/6/Bab%203.pdf>

1) Tarian

Pada kesenian tari jaranan ini terdapat beberapa jenis tarian yaitu barongan, dawangan, burok, penthol tembem, jaran kepang. Pada setiap tarian tersebut terdapat maksud dan ceritanya masing-masing.

2) Musik

Dalam sebuah pertunjukkan seni, iringan musik adalah salah satu hal yang penting untuk menambah suasana agar lebih meriah termasuk dalam Kesenian Barongan ini. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Kesenian Barongan yaitu gamelan yang terdiri dari gong, kenong, saron, kendang, seruling demung dan juga orgent bila diperlukan. Gamelan adalah produk budaya dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan manusia akan seni musik tradisional. Kesenian Barongan, gamelan digunakan untuk mengiringi penari untuk mengatur irama.

3) Lagu

Lagu yang digunakan dalam pementasan Kesenian Barongan adalah tembang-tembang Jawa atau lagu Jawa dan sholawat yang di dalamnya berisi sebuah nasehat. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh seseorang yang disebut sinden. Lagu yang dinyanyikan oleh sinden adalah lagu tradisional yang biasanya digunakan dalam lagu bergenre campursari.

4) Perlengkapan

Dalam pementasan Kesenian Barongan terdapat banyak perlengkapan yang harus dilengkapi saat pementasan seperti alat musik, kostum, tata rias, panjak, sinden, pawang, alat yang digunakan untuk menari. Peralatan atau perlengkapan dalam pementasan seni tari jaranan berperan sangat penting untuk pertunjukkan dan juga atraksi yang terdapat dalam tarian barongan ini. Tanpa adanya perlengkapan tersebut, pementasan tidak dapat berjalan.

5) Waktu dan tempat pertunjukkan

Waktu dan tempat pertunjukkan Kesenian Barongan tidak menentu, karena tidak ada aturan yang mengatakan bahwa kesenian ini harus dipentaskan pada suatu tempat tertentu. Namun pada umumnya, Kesenian Barongan dipentaskan di suatu tempat yang lapang karena dalam tariannya terdapat

atraksi-atraksi yang berbahaya dan sebaiknya dilakukan ditempat yang luas. Hal ini dilakukan agar tidak membahayakan atau melukai penonton.

B. Perspektif Dakwah Islam

1. Pengertian Perspektif

Menurut Joel M Charon, perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Martono, perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Sudut pandang sebenarnya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan secara lisan atau tulisan. Hampir setiap hari orang-orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mengenai berbagai macam hal. Dalam setiap sudut pandang seseorang akan menghasilkan pendapat mengenai sebuah objek yang berbeda-beda pula. Karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam melihat dan menilai sebuah objek.

Dari paparan diatas jadi Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (conceptual framework), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim, bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Meskipun suatu perspektif mungkin lebih mendekati realitas yang dimaksud, tapi pada dasarnya perspektif itu mungkin hanya menangkap sebagian dari realitas tersebut. Tidak satupun perspektif dapat menangkap keseluruhan realitas yang diamati, jadi suatu perspektif bersifat terbatas, karena hanya memungkinkan manusia melihat

satu sisi saja dari realitas “di luar sana”.¹⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa perspektif itu merupakan suatu pandangan dari suatu dasar pemikiran atau yang menjadi dasar pemikiran.

2. Pengertian Dakwah Islam

Istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah Dakwah diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang sehingga dakwah diidentikkan dengan pengajian, khotbah dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas artinya.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “Dakwah” داعواه dari kata da’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Dakwah dengan pengertian diatas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur’an antara lain :Sedangkan menurut istilah, para ulama’ memberikan ta’rif (definisi) yang bermacam-macam antara lain :

- a) Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah : Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Syech Ali Mahfudh/Khadijah Nasution, 1970:17).
- b) HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan Dakwah Islamiyah sebagai : Setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis Aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (HSM. Nasaruddin Latif , tt:31).
- c) Prof. Dr. H. Aboebakar Ateh dalam bukunya “beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam’ mengatakan : Dakwah adalah seruan kepada semua manusia

¹⁹ Dedy Mulyana, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 16.

untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik (Aboebakar Atjeh, 1971:6).

- d) Prof. Toha yahya Oemar, MA. Mengatakan bahwa dakwah adalah Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Toha yahya Oemar, 1976:1).
- e) Drs. H. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah : Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahyi munkar untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Sebenarnya masih banyak lagi ta'rif dakwah yang dikemukakan oleh para ulama' yang lain, akan tetapi beberapa ta'rif diatas sudah dapat memberikan gambaran pengertian dakwah.

Beberapa ta'rif diatas berbeda-beda redaksinya akan tetapi setiap ta'rif dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu :

- a) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain.
- b) Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).
- c) Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan tersentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

3. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat . Akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya

merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi. Kenyataan eratny kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak diturunkannya Islam kepada manusia membuat Prof. Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalam-Nya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendiriannya atau oleh para penggantinya Semangat memperjuangkan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu didalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia.(Thomas W. Arnold/Nawawi Rambe, 1981 : 1)

Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka sejak itulah tombol dakwah ditekan dan kemudian bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Lagi menerangi, melainkan hati para agamawan yang jumlahnya sangat kecil. Rumah tangga, kampung dan negeri tidak di teragi obor tersebut.(An Nadwy/. Zubair ahmad, 1983 : 16)

Yang digambarkan di atas adalah masyarakatjahiliyah. Akan tetapi pada masyarakat praislam itu masih banyak juga melekat pada mereka baik di bidang budaya, moral maupun akidah.

Apabila seseorang kehilangan indera agamanya, karena sesuatu sebab atau karena cacat fikirannya, niscaya hilang pula fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat mempercayai dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indera itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak mengingkarinya. Demikian pula hanya orang yang tuli.

Baginya dunia yang hiruk pikuk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangaindera agama, niscaya tidak percaya pada alam gaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan ancaman yang menggugah hatinya. (An Nadwy/H.zuabair Ahmad, 1983 : 227

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Ustadz Sayid Qutub mengatakan bahwa risalah (dakwah) Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah AWT, taat kepada Rasulullah Saw, dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kecahaya, dari pebudakan sesama manusia menuju penyembahan dan peyerahan seluru jiwa raga kepada Allah SWT, dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin nampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan dimana mana. (Ibid : 7) Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslim adalah bertugas menuntun manusia kealam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke alam penuh cahaya. Dari uraian di atas, maka disebutkan bahwa fungsi dakwah ialah :

- a) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmadislam sebagai “Rahmat Lil ‘amin” bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah :

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam. (AL Anbiya' : 108).

- b) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam darigenerasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.

- c) Dakwah juga berfungsi korektif , artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

4. Tujuan Dakwah

Pada pembahasan tentang fungsi dakwah sebelumnya, sebenarnya telah tergambar dengan apa tujuan dakwah itu akan lebih di pertegas pada pembahasan ini. Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan di turunkan agama Islam bagi umat manusia itu sendiri , yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas Aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Drs. Bisri Affandi, MA mengatakan bahwa yang di harapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan idiil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat , Way of thinking atau cara berpikirnya berubah, Way of life atau caran hidupnya berubah menjadi lebih baik di tinjau dari segi kualitas. Yang di maksud kualitas adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin di miliki banyak orang dan banyak dalam segala situasi dan kondusi. (Bisri Affandi, 1984 : 3)

Ketika merumuskan pengertian dakwah, Drs. Amrullah Achmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dan semua segi kehidupan. (Amrullah Achmad (ed.), 1983 : 2)

Kedua pendapat diatasmenakankan bahwa dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa apa dan siapa pun.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “Hablum Minallah” dan “Hablum Minannas” yang sempurna yaitu :

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (Hablum Minallah atau Mu'amalahmaal Khaliq)
- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (Hablum Minannas atau mu'amalahmaalkhalqi)
- c) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.

Drs. A. Rasyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara. Yang dimaksud utama (majorobjective) dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah yaitu terwujud kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat . Sedangkan tujuan perantara (tujuan departemental) dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang di Ridhoi oleh Allah SWT masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang . Oleh karena itu maka perlu di tentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah.

Pada tiap-tiap tahap dakwah atau tiap bidang garap dakwah tersebut juga memiliki tujuan utama dan tujuan perantara sendiri dan demikianlah seterusnya. Semua ini untuk mempermudah dan memperjelas tujuan dakwah secara maksimal.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah :

- 1) Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islamkan orang non Islam).
- 2) Meng-Islamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman. Islam dan ihsan kaumuslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah).

- 3) Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT.
- 4) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

5. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah da'i 9 (subyek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (medis dakwah), thoriqoh (metode), dan atsar (efek dakwah)

a) Da'i (subyek dakwah)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Dai'iseing di sebut kebanyakan orang dengan sebutan "Mubaligh" (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Akan tetapi sebagaimana telah di sebutkan pada pembahasan di muka sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya.

Dai'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'iIslam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. " Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus di sebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya ". (Hamzah Ya'qub, 1981 : 37).

Dengan kenyataan ini, dapatlah kita simpulkan bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomastis sebagai mubaligh artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator. Maka

dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai kmonikaror (muballigh) ialah

- 1) Secara umum : Adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun satu ayat.
- 2) Secara khusus : Adalah setiap mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassi) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Toto tasmara, 1987 : 39-42).

b) Mad'u (Obyek)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beraga Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Mohammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan (hampir sama dengan pembagian di atas) yaitu :

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda diantara kedua golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar (M.Natsir 1984 : 162).

Pengetahuan tentang mad'u secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap da'i sebelum melaksanakan dakwahnya, sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi obyek dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan

dalam dakwahnya. Pengetahuan tentang mad'u ini dapat diperoleh dengan penelitian secara formal atau secara informal atau secara literer, dan lebih-lebih secara empiris.

c) Maddah (materi) dakwah

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah Maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah : Membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sanagt luas itu bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan antara lain : Akidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadist. Oleh karena itu penggalian terhadap maddah dakwah berarti penggalian terhadap Al-Quran dan Al-Hadist. Karena luasnya ajaran Islam itu, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al-Quran dan Al-Hadist dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi dai'i yang kekeringan materi (maddah) yang sangat membosankan mad'u. Semakin kaya seorang da'i dengan maddah dakwahnya semakin baiklan ia dalam berdakwah.

d) Wasilah (Media) Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah Wasilah (media) dakwah yaitu, alat yang di pergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai Wasilah. Dr. Hamzah Ya'qub membagi Wailah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flashcard dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP dan sebagainya.
- 5) Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u (Hamzah, 1981 : 47-48).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Drs. Yoyon Mudjiono menyatakan bahwa : Media dalam komunikasi dakwah telah banyak menarik perhatian. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas dan jangkauan komunikasi dakwah dengan pengaruh sosial keagamaan yang cukup besar. Belum pernah dalam sejarah dunia komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa pers, radio, televisi, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini. (Yoyon Mudjiono, 1990 : 22).

e) Thariqah (Metode) Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah adalah Thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka thariqah adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.

Kata metode berasal dari bahas latin methodus yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, methodus yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris Method di terjemahkan dengan metode atau cara (SoejonoSoemargono, 1993 : 17).

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai “cara untuk menyampaikan sesuatu”. (Abdul Kadir Munsyi, 1982 : 29). Sedangkan didalam metodologi pengajaran agama Islam disebutkan bahwa metode ialah “suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. (Dperta/Depag, 1981/1982 : 1) dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasannya selalu berkaitandenganhakekat penyampaian materi pada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu yang di rancang untuk menemukan cara-cara yang tepat dan menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan. Dengan demikian secara singkat dapat ditegaskan metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan.

Secara garis besar ada tiga pokok metode (Thariqah) dakwah yaitu :

- 1) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- 3) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukafikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan

tidak pula dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya (MarsekanFatawi, 1978 : 4-5).

f) Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah). Atsar (efek) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis atsar dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective dakwah). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

C. KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

1. Hubungan Seni dan Dakwah

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Hal ini dilakukan demi menyelamatkan seluruh alam, termasuk manusia itu sendiri. Namun, kegiatan

dakwah sering dipahami, baik oleh orang awam maupun orang terpelajar, sebagai kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tabligh (ceramah). Kegiatan dakwah terbatas pada majelis taklim, masjid dan mimbar keagamaan lainnya.

Dakwah pada hakikatnya adalah pesan bagi setiap mukmin, perintah Nabi yang menuntut tanggung jawab pelaksanaannya sepanjang zaman dalam berbagai keadaan. Pada tataran realisasi, dakwah tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yaitu juru dakwah (da'i), sasaran (masyarakat atau mad'u), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini seni merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif dalam menyentuh kesadaran akan sasaran dakwah. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 110, Allah mengukuhkan predikat manusia sebagai khaira ummatin (umat terbaik), jika mampu tampil di tengah-tengah masyarakat, ucapkan ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah. Kegiatan ini membutuhkan keterampilan dan penampilan yang sesuai dengan kemajemukan masyarakat. Pemilihan metode Hikmah, Mau'idzah Hasanah atau Muj menjadi penting, melalui media yang mudah diakses untuk mendukung strategi dakwah.

Dalam kedudukan yang mulia itu, manusia diberi status khusus sebagai Khalifatullah dalam kehidupan di muka bumi ini. Bekal yang diberikan kepadanya adalah kekuatan fisik dan daya pikir yang dilengkapi dengan rasa dan nafsu. Nafsu manusia tidak selalu mendorong ke arah yang positif. Bahkan kecenderungan ke arah negatif umumnya lebih kuat, terutama ketika pikiran dan perasaan manusia tidak dapat dikendalikan. Disinilah manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebagai khalifatullah mudah untuk mengajak bersama dan meninggalkan keburukan atau dengan kata lain dakwah.

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan solusi Islami terhadap berbagai permasalahan kehidupan dari segala aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik dan lainnya. Oleh karena itu dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang benar dan tepat, dakwah harus tampil secara nyata dalam arti memecahkan masalah yang hangat dan hangat di masyarakat.

Faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat.²⁰

Penggunaan metode atau metode yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah. Sebaliknya jika cara dan cara yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak sesuai maka akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak memenuhi target yang diharapkan. Dalam berbagai literatur dakwah, pembahasan tentang metode pada dasarnya mengacu sepenuhnya kepada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Nahl 125 yang artinya Menyerukan (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan membantah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sampai saat ini metode-metode yang dijelaskan dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan tidak hanya di masjid, pesantren, dan majlis ta'lim, tetapi juga di rumah sakit, perusahaan, hotel, radio, televisi bahkan Internet.²¹

Namun, kegiatan dakwah tampaknya belum sepenuhnya berhasil mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya karena dakwah yang dilakukan selama ini cenderung kering, impersonal dan hanya bersifat informatif, belum menggunakan teknik komunikasi yang efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa dakwah belum berpijak pada realitas sosial yang ada. Padahal dakwah dan realitas sosial memiliki hubungan saling ketergantungan yang sangat kuat.²²

Beberapa hal yang penting diketahui dalam dakwah adalah, bahwa ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaiannya, esensi dan

²⁰Munzier Suparta; Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. Xiii

²¹Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 12-16

²²Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.16-17

metode. Proses dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak dapat dipisahkan. Hanya saja perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri, itulah sisi pertama dalam dakwah. Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah yakni sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode.²³

Selain hal diatas, sebuah media dakwah juga penting untuk dimengerti di dalam proses komunikasi dakwah. Media dakwah yang dipilih tentunya tidak lepas dari metode yang diterapkan dalam dakwah. Pengembangan metode dakwah sangat berkait dengan media yang harus menyertainya. Seorang da'i misalnya harus mampu memilih media dakwah yang relevan dengan kondisi mad'u yang telah dipelajari secara konprehensif dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi audiens tersebut akan lebih memberikan hasil yang jelas.²⁴

Tentu saja seorang da'i hendaklah memilih metode dan media yang dari masa ke masa terus berkembang seperti mimbar, panggung, media cetak atau elektronik (radio, internet, televisi, komputer). Kemudian dengan mengembangkan media atau metode kultural dan struktural yakni pranata sosial, seni dan karya budaya. Juga dengan mengembangkan dan menyesuaikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan seperti wayang, drama, musik, lukisan dan lain sebagainya. Seni adalah ekspresi yang bernuansa Indah. Apakah itu ucapan atau ungkapan, lukisan atau tulisan, pendek kata dalam segala aspek kehidupan. Dengan ilmu segalanya menjadi mudah, dengan seni segalanya menjadi indah. Sedangkan menurut K. Prenc.M seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh panca indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau

²³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang, Wali Songo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm. 14-16

²⁴ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), hlm.13-14

yang dilahirkan dengan gerak (seni drama dan tari).²⁵ Maka seni dapat digunakan sebagai salah satu media dakwah.

Secara teoritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah jamil (indah) dan mencintai jamal (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai badi'us samawat wal ardl (maha pencipta langit dan bumi), merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti Badi' adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah mencipta langit dan bumi dengan keindahan.

Ditinjau dari sisi sosiokultural, sudah menjadi fakta bahwa salah satu pilar kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW dikalangan masyarakat Arab adalah strategi beliau dalam mendekati kaum Arab lewat pendekatan seni dan budaya. Adanya kitab suci Al-Qur'an yang bernilai sastra tinggi di lingkungan yang sangat menghargai sastra budaya pada saat itu merupakan bukti bahwa melalui budaya masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dalam menetapkan hukum atas sesuatu, beliau tidak menghilangkan budaya yang ada, melainkan hanya meluruskan hingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam pengertian yang luas, dakwah punya kaitan simbiosis dengan seni, dimana makna dan nilai-nilai Islam dapat dipadukan. Namun dalam hal ini perlu adanya konsep dakwah yang lebih strategis lagi, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Di sini, seni dapat menjadi metode atau media dakwah, namun juga menjadi sasaran antara bagi dakwah Islamiyah itu sendiri.

Sebagai media atau metode, seni mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku Islami yang tidak menimbulkan gejolak sosial, tetapi justru makin memantapkan perkembangan sosial. Sedangkan sebagai

²⁵ K. Prenc.M, *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 425

sasaran, dakwah diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai Islami yang integratif ke dalam segala jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan.

Pada awal era kejayaan Islam, telah lahir tokoh-tokoh besar dibidang seni musik. Para ilmuwan muslim telah menjadikan musik sebagai media pengobatan atau terapi. Kegemilangan peradaban Islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan ini bersentuhan erat dengan moral Islam, budaya arab dan kebudayaan besar lainnya.

Tidak heran jika pada awal kejayaan Islam telah lahir tokoh-tokoh besar dibidang seni musik. Ada musisi terkenal yang sangat disegani yaitu Ishaq ibn Ibrahim Al-Mausili (767-850M). Ada pula pengkaji musik yang disegani seperti Yusuf bin Sulaiman Al-Khatib (wafat tahun 785M).²⁶ Munculnya seniman dan pangkaji musik di dunia Islam menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya melihat musik sebagai hiburan. Lebih dari itu, musik menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang dikaji melalui teori-teori ilmiah.

Dalam konteks Indonesia, upaya penyampaian ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Para Walisongo dengan beberapa keahlian keseniannya telah mampu menyebarkan agama Islam hingga ke berbagai daerah di Nusantara. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang adalah dua dari sebagian tokoh penyebar Islam yang menjadikan seni musik sebagai media dakwah.²⁷

Walisongo muncul saat runtuhnya dominasi kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Kesembilan “wali” yang dalam bahasa Arab artinya penolong ini merupakan para intelektual yang terlibat dalam upaya pembaharuan sosial yang pengaruhnya terasa dalam berbagai manifestasi kebudayaan mulai dari kesehatan, bercocok tanam, berniaga hingga pemerintahan.

Yang menarik dari kiprah walisongo adalah aktivitas mereka yang menyebarkan Islam di bumi pertiwi tidaklah dengan armada militer dan pedang, tidak juga

²⁶ Philip K. Hitti, *History of Arabs Rujukan Induk dan Paling otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 537

²⁷ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm

menginjak-injak dan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Hindu-Budha yang saat itu mulai memudar pengaruhnya. Namun, mereka melakukannya dengan cara halus dan bijaksana. Mereka tidak langsung kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat namun justru menjadikannya sebagai sara berdakwah mereka. Salah satu media yang mereka gunakan sebagai media dakwah adalah wayang.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Paguyuban kesenian barongan singo sari berada di Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Gambaran umum meliputi lokasi penelitian, kondisi lingkungan, profil dan sejarah Kesenian Barongan Singo Sari di Desa Weleri Kabupaten Kendal.

1. Kondisi Geografis dan Sosial budaya Lingkungan Paguyuban Barongan Sari Weleri

Paguyuban kesenian barongan singo sari terletak di Dusun Pandan Sari Desa Weleri Kecamatan Weleri yang berada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Weleri terletak di bagian barat Kabupaten Kendal yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Luas wilayah Kecamatan Weleri mencapai 30,29 km², yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian (tanah sawah dan tanah tegalan) yaitu mencapai 66,4% dan sisanya 33,6% digunakan untuk tambak/kolam dan pekarangan (lahan untuk bangunan dan halaman sekitar) dan lain-lain.

Weleri merupakan desa yang mempunyai potensi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri rumah tangga dan industri makanan kecil serta pariwisata.

Tabel Penduduk Desa Weleri Berdasarkan Gender

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Pria	2.470

2.	Wanita	2.486
----	--------	-------

Tabel.1 Pen penduduk Desa Weleri Berdasarkan Gender

Tabel.1 menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Weleri mempunyai jumlah penduduk yang hampir sama.

B. Profil Paguyuban Kesenian Barongan Singosari Weleri

1. Sejarah Kesenian Barongan Singosari Weleri

Paguyuban Kesenian barongan Singo sari adalah salah satu kelompok kesenian di Desa Weleri yang masih melestarikan dan melakukan pertunjukan tari. Barongan Singo Sari sudah berdiri sejak tahun 1963 dan baru di resmikan oleh Depdikbud Kendal pada tahun 1990.

Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Toro selaku pengasuh dan pembina pada 28 Mei 2021 paguyuban Barongan Singo Sari Weleri sudah berlangsung lama sejak Bapak Toro masih kecil sekitar tahun 1960-an dan meneruskan paguyuban bersama teman-temannya sampai saat ini, dengan mengajak atau merangkul anak remaja dan anak-anak kecil di Dusun Pandansari untuk membentuk regenerasi penari dan penabuh pada Paguyuban Singosari.



Gambar.1 rumah sanggar paguyuban singosari

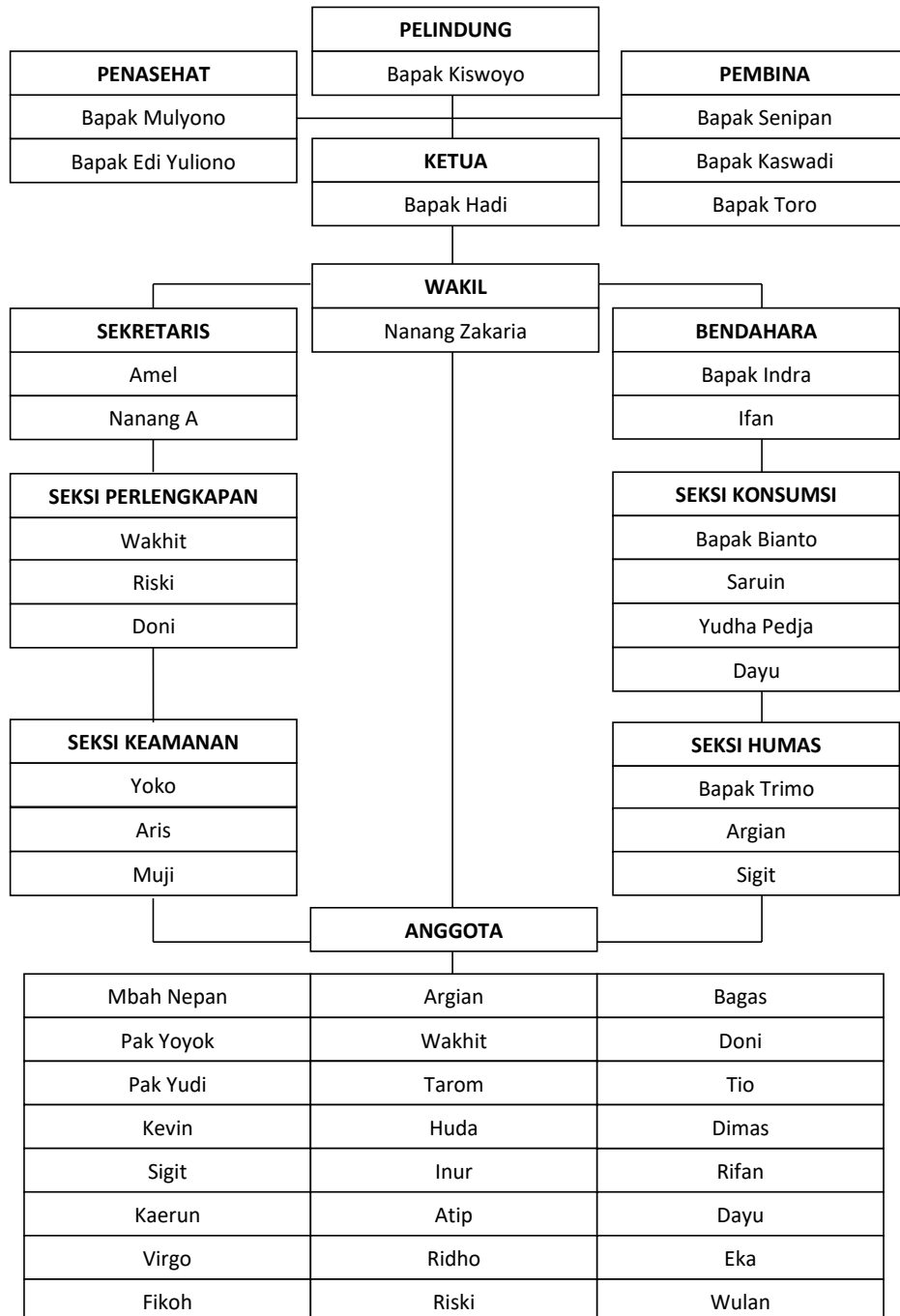
Gambar.1 menunjukkan lokasi penelitian dan lokasi Paguyuban Singo Sari yang terletak di Dusun Pandansari Desa Weleri, tepatnya di Gang Pekunden Weleri rt.01 rw 05. Di depan sanggar tersebut terdapat sungai yang di namakan sungai kali mati, Semua sarana prasarana seperti tempat latihan, tempat untuk menyimpan kostum, tempat untuk melakukan pertemuan rutin dilakukan di rumah sanggar. Tak hanya itu tempat yang digunakan untuk latihan tari pada Paguyuban Singo Sari juga memanfaatkan halaman depan rumah salah satu anggota jika di perlukan untuk latihan musik dan tari secara langsung.

Berdirinya Paguyuban Singo Sari diharapkan dapat menjadi wadah edukasi atau pembelajaran kepada generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kesenian dan budaya mengingat kegelisahan terhadap seni dan budaya yang ada di Kendal yang mulai tertinggal oleh perkembangan zaman. Adanya Paguyuban Singo Sari diharapkan dapat membantu anak untuk mengetahui tentang seni dan budaya sebagai pembentukan sifat dan karakter anak sejak dini dari cara berbicara dan bertingkah laku, dan melakukan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif.

Atas kerjasama dan semangat dari semua pengurus Paguyuban Singo Sari, sampai sekarang Paguyuban Singo Sari masih aktif dalam berkegiatan, baik itu latihan atau melakukan pertunjukan. Paguyuban Singo Sari memiliki 30 anggota aktif yang terbagi menjadi beberapa bagian kepengurusan, yaitu sebagai ketua sanggar, pelatih tari, pelatih gamelan, organisasi sosial dan anggota. Paguyuban Singo Sari masih aktif dalam melakukan proses latihan, yang dilakukan setiap hari sabtu sore dan hari minggu. Anggota yang ikut bergabung dalam Paguyuban Singo Sari bukan hanya kalangan remaja dan dewasa tetapi juga anak-anak, karena pada Paguyuban Singo Sari dibuka untuk siapa saja yang berminat ikut dalam Paguyuban Singo Sari.

2. Struktur Organisasi Kesenian Barongan Singosari Weleri

**STRUKTUR ORGANISASI PAGUYUBAN KESENIAN BARONGAN
SINGO SARI DESA WELERI KEC. WELERI KAB. KENDAL**



Tabel.2 Struktur Organisasi Paguyuban Singo Sari Weleri

Sumber : Paguyuban Singo Sari, Mei 2021

Tabel.2 Menunjukkan Struktur Organisasi Paguyuban Singo Sari di Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal yang terdiri dari Dewan Penanggung

Jawab Paguyuban yaitu Kepala Desa Weleri Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, lalu Dewan Penasehat yaitu Bapak Mulyono dan Bapak Edi yuliono, Dewan Pembina yaitu Bapak Senipan, Bapak Kaswadi dan Bapak Toro, Ketua Paguyuban yaitu Bapak Hadi, Wakil yaitu M. Nanang Zakaria, Sekretaris Amel dan Nanang A, Bendahara yaitu Bapak indra dan Ifan, Seksi Perlengkapan yaitu Wakhit, Riski dan Doni, Seksi Keamanan yaitu Yoko, Aris dan Muji, Seksi Humas yaitu Bapak Trimio, Argian dan Sigit, Seksi Konsumsi yaitu Bapak Bianto, Sariun, Pedja dan Dayu, Anggota Argian, Wakhit, Tarom, Huda, Inur, Atip, Mbah Nepan, Muji, Riski, Bagas, Doni, Yoko, Dimas, Rifan, Dayu, Pakyudi, Pak yoyok, Eka, Wulan, Fikoh, Virgo, Kaerun, Sigit, Kevin, Tio, Ridho, Bapak Terimo.

Paguyuban Kesenian Barongan Singo Sari terdapat beberapa seni pertunjukan yang diajarkan, yaitu barongan, dawangan, burok, pentol tembem, jaran kepeng, dan bujang ganong. Setiap bidang memiliki koordinator sendiri yang disebut sebagai duta yang berperan sebagai panutan kepada teman lainnya untuk tetap tekun dalam berkesenian dan kegiatan sosial dibidangnya masing-masing di Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari .

Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari memiliki fasilitas yang sudah cukup memadai, seperti memiliki tempat untuk latihan yaitu ruangan gudang untuk penyimpanan properti dan alat musik gamelan dan juga halaman rumah di salah satu anggota yang cukup luas, memiliki gamelan, memiliki properti yang dibuat sendiri untuk menunjang proses kegiatan menari seperti properti dan kostum. Paguyuban Singosari aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan salah satunya yaitu acara festival 17-an, santunan korban bencana, lomba kesenian barongan se-Kecamatan Weleri, dll.

Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari di Desa Weleri ini merupakan paguyuban yang telah mendapatkan perhatian dari Pemerintah. Secara umum, Pemda Kendal memberikan pembinaan terhadap semua Paguyuban yang ada di daerahnya. Pembinaan dilakukan guna mempertahankan sekaligus melestarikan kesenian tradisional di Kabupaten Kendal dalam rangka pelestarian tersebut Pemda

Kendal memberikan kontribusi kepada setiap paguyuban kesenian termasuk Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari.

Sarana dan prasarana Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari terdiri dari tempat latihan, kostum tari, properti tari, gamelan dan pengeras suara. Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari berada di kediaman rumah atau bisa di sebut sanggar yang terletak di Dusun pandansari Desa Weleri ,rumah ini dijadikan sebagai sanggar. tempat latihan dan penyimpanan properti yang digunakan pada Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari.



Gambar.2 rumah sanggar Singo Sari bagian dalam

Gambar.2 merupakan rumah Sanggar Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari yang digunakan untuk penyimpanan properti, alat musik gamelan, dan alat pengeras suara. Rumah sanggar adalah salah satu tempat yang digunakan para penari Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari untuk melakukan proses latihan gamelan atau melakukan kegiatan yang ada di Rumah Sanggar.



Gambar.3 Proses latihan di depan salah satu rumah anggota

Gambar.3 merupakan halaman depan rumah salah satu anggota Sanggar Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari yang juga digunakan untuk para penari Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari untuk melakukan proses latihan tari dan gamelan secara langsung.



Gambar.4 tempat gamelan dan properti

Gambar.4 merupakan tempat alat-alat Gamelan dan properti yang dimiliki oleh Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari, Gamelan yang digunakan untuk latihan tari jika menggunakan musik live.

Paguyuban Kesenian Barongan Singo Sari

Kesenian Barongan yang berada pada Paguyuban Kesenian barongan Singo Sari memiliki perbedaan dengan pertunjukan Barongan pada umumnya, yang membedakan pertunjukan Barongan pada Paguyuban Barongan Singo Sari dan paguyuban lainnya adalah adanya alur pertunjukan yang dibuat supaya pertunjukan tidak monoton. Pelaku Kesenian Barongan memiliki dua bagian penting dalam sebuah pertunjukan barongan. yaitu: penari dan pengrawit. Masing-masing memiliki peran penting dalam berlangsungnya pertunjukan Kesenian Barongan. Susunan Pertunjukan Kesenian Barongan memiliki lima alur pertunjukan, yaitu: Singo Barong, Dawangan, Burok, Jaranan (jaran kepang), dan Pentol Tembem. lima susunan alur pertunjukan dalam Kesenian Barongan terdapat pelaku-pelaku untuk memainkan pertunjukan.

3. Visi Misi dan Fungsi Kesenian Barongan Singo Sari

Kesenian Barongan dalam masyarakat desa Weleri selain memiliki visi misi sebagai hiburan masyarakat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan pelestari budaya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Toro Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hiburan

Setelah mengalami perkembangan, fungsi kesenian Barongan lebih luas lagi. Kesenian Barongan mempunyai banyak peminat, hal tersebut terbukti dengan semakin seringnya kesenian Barongan dipentaskan dalam acara-acara atau hajatan. Dalam acara yang bersifat sosial, kesenian Barongan dipentaskan untuk memperingati hari-hari besar nasional di antaranya dalam rangka acara HUT RI. Dalam peristiwa budaya, kesenian Barongan dipentaskan untuk acara syukuran, perkawinan, festival budaya, dan pawai budaya.

b) Sarana komunikasi dalam kehidupan sosial

Fungsi sosial pertunjukan kesenian Barongan tergambar pada penyajiannya yang tidak terlepas dari penonton dan anggota dalam kesenian tersebut, hampir semua warga ikut berpartisipasi di dalamnya. Kesenian Barongan dipentaskan dalam acara hajatan atau acara-acara sosial, sehingga kesenian ini mengandung nilai-nilai sosial yang bersifat mengajak untuk berkumpul dan bergembira. Rasa solidaritas kehidupan di pedesaan dan perilaku masyarakat sangat penting menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong.

c) Ekonomi

Ekonomi yang dimaksudkan menyangkut nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Fungsi ekonomi yang melekat pada kesenian Barongan dapat dirasakan oleh para pedagang kaki lima yang

menggelar dagangannya ketika ada pementasan kesenian Barongan ini. Banyaknya masyarakat yang datang untuk melihat pementasan tersebut merupakan peluang yang bisa ditangkap oleh para pedagang untuk menjajakan dagangannya di sekitar tempat pementasan.

Pertumbuhan ekonomi jelas dirasakan juga oleh anggota kesenian Barongan. Setiap kelompok tersebut ketika diminta untuk pentas dan kemudian mendapatkan bayaran, uang dari hasil pentas tersebut sebagian dimasukkan kas paguyuban yang akan digunakan untuk menambah atau perawatan alat musik, kostum dan pembelian make up. Selanjutnya sisa dari uang tersebut dibagikan kepada para pemain baik penari maupun penabuh, dibagi rata baik nominalnya kecil maupun besar sebagai pengganti uang lelah. Dalam pengelolaan uang, dianggarkan juga dana sosial yang akan digunakan jika salah satu kelompok kesenian atau masyarakat sekitar mengalami musibah seperti sakit dan meninggal dunia.

d) Pendidikan

Pendidikan bukan hanya berwujud di dalam intansi atau pendidikan formal. Pendidikan seperti kedisiplinan menjalankan tugas bermasyarakat dan belajar mencintai kebudayaan setempat juga merupakan aplikasi pendidikan dalam masyarakat. Dalam kesenian Barongan tidak hanya mementingkan bagian tentang pementasan saja tetapi juga di dalamnya terdapat usaha regenerasi.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, kesenian tradisi Barongan berhasil menarik anak-anak untuk bersedia mempertahankannya. Anak-anak dengan kemauan sendiri bersedia untuk dilatih berkesenian Barongan. Kurang lebih satu sampai dua kali dalam seminggu, tepatnya pada hari rabu dan minggu, anak-anak berkumpul untuk berlatih kesenian tersebut. Dengan disiplin mereka mengikuti instruksi pelatih. Mereka diajarkan untuk bekerjasama dengan kelompok dan menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan.

e) Sebagai Pelestari budaya

Kesenian Barongan merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan di desa Weleri Kesenian Barongan juga merupakan salah satu bentuk apresiasi masyarakat desa yang terinspirasi dari kesenian terdahulu.

Fungsi Pelestarian kesenian tradisional Barongan merupakan salah satu contoh bahwa dengan ditandainya pertunjukan kesenian tersebut, masyarakat telah melakukan pelestarian kesenian tradisional secara otomatis. Hal itu merupakan sesuatu kegiatan yang bersifat positif mengingat pada masa sekarang ini sebagian masyarakat banyak yang sudah meninggalkan tradisi yang bersifat kerakyatan, dengan harapan baik seniman maupun masyarakat setempat dapat ikut serta dalam menjaga kelestarian kesenian Barongan dari waktu ke waktu.

4. Tujuan Kesenian Barongan

Menjaga kelangsungan hidup berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia terutama di daerah Kendal ini. Banyak hal positif yang bisa diambil manfaatnya dari kesenian ini. Mereka dapat mengambil makna dari segi manapun misalnya; dari segi sejarah, koreografinya, unsur Islaminya, hiburannya dan masih banyak yang bisa diambil dari kesenian ini. Jadi kesenian sangat fleksibel bagi siapa saja dan tidak membatasi seseorang.

Tentunya kesenian ini dikembangkan dengan memiliki tujuan bagi paguyuban itu sendiri, desa maupun bagi masyarakat luas yang ikut menikmati kesenian Barongan ini. Tujuan dari kesenian ini adalah:

- a) Untuk memupuk rasa gotong royong dalam masyarakat
- b) Menjaga dan melestarikan budaya Jawa
- c) Mengajarkan kepada tunas-tunas muda tradisi Jawa
- d) Memperlihatkan sebagai sarana hiburan seni-seni Jawa kepada masyarakat

C. Upaya menjadikan kesenian barongan menjadi media dakwah

Sebagai ekspresi seni yang akan digunakan sebagai media dakwah maka nilai-nilai Islam pun harus menjadi isi dari kesenian tradisional barongan. Bentuk pertunjukan kesenian tradisional barongan pun harus juga dilekati oleh nilai-nilai Islami. Dalam hal ini tentunya nilai Islam yang sudah ditransformasikan menjadi simbol-simbol. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap pertunjukan kesenian barongan sebagai upaya untuk menjadikan sebagai media dakwah. Materi dakwah atau pesan dakwah meliputi aqidah, syariat, dan akhlak. Ketiga materi dakwah tersebut menjadi acuan nilai dakwah dalam melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan perspektif dakwah islam dalam kesenian barongan.

Pesan-pesan dakwah tersebut disiratkan melalui syair lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi kesenian dan beberapa pertunjukan yang ditampilkan.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Menurut pengamatan penulis dapat dilihat dalam tiga hal. Pertama, pilihan tembang-tembang atau lirik lagu. Kedua, pilihan pertunjukan, lakon dan gerakan, Ketiga, struktur pertunjukan kesenian tradisional barongan itu sendiri.

1. Dalam tembang atau lagu

Berikut adalah beberapa paparan mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair atau lagu kesenian Barongan :

- a) Dalam lagu yang berjudul “Atur Wilujeng” ini pada syair yang berbunyi:

Atur wilujeng ingkang samio rawuh ,Inkang rawuh mriki anemi wong sepuh

(Selamat datang bagi yang sudah datang yang datang kesini adanya orang tua)

Kita pemuda islam Indonesia ingatlah pada kewajiban kita mari bekerja bersama- sama mari menjunjung Islam yang sertamulya

Dari kutipan lagu tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kutipan tersebut mengandung pesan akhlak yang didalamnya menggambarkan perbuatan

baik seperti menghormati orang yang lebih tua dengan memberikan salam kepada mereka yang sudah hadir menonton kesenian Barongan ini. Dan pada kutipan yang kedua menggambarkan bagaimana kita sebagai pemuda Islam harus bersama-sama menjunjung tinggi agama kita dan tak lupa pula dengan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan.

“Do elingo wong urip iku sedelo Ojo wegah ojo sungkan podo poso, Yen ra poso akhire bakal nelongso Sebab urip ninggal poso abot dunyo Ngelingo yen wis nunggang ning bandoso”

(Pada ingatlah orang hidup hanya sementara jangan tidak mau jangan sungkan untuk berpuasa sebab tak berpuasa berakibat sengsara ingatlah saat sudah menaiki keranda)

Dalam kutipan syair tersebut diatas, mengandung muatan pesan syariah. Yang mana dalam kutipan tadi menjelaskan salah satu rukun Islam tentang berpuasa dan akibat jika melanggar hukum tersebut.

Dalam Al Quran juga telah disebutkan bahwa:

تَتَقُونَ لِعَاثِكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa.”(QS. Al Baqarah : 183)

“Kito ngormati nabi panutan Nabi Muhammad Nabi kang pungkasan Engkang mernoto poro menungso Engkang printah kito supoyo ngedohi dosa”

(Kita menghormati nabi taulafan Nabi Muhammad Nabi yang terakhir Yang menata para manusia yang memerintah supaya kita menjauhi dosa)

Dalam beberapa kutipan syair lagu diatas terdapat muatan pesan aqidah, yang mana dalam kutipan syair yang pertama tersebut mengajarkan bahwa sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani Nabi Muhammad sebagai suri tauladan, memerintahkan agar kita untuk menjauhi dosa. Seperti yang sudah tertera

dalam rukun iman yang keempat yaitu iman kepada Rasul Allah. Sebagaimana Al Quran telah menjelaskan dalam surat Al Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al Ahzab : 21)

“Dengan sungguh kami mencari ilmunya Supaya kita bisa unggul derajatnya Di dalam dunia dan akhiratnya Mudah-mudahan bisa masuk Surga”

Penggalan syair diatas menggambarkan rukun iman yang kelima yakni iman kepada hari akhir. Meyakini adanya Surga dan Neraka yang menjadi tempat tinggal kelak di akhirat. Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa orang yang berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dan berguna bagi orang lain akan diangkat derajatnya di dunia dan akhirat. Dalam agama Islam menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap umat, tidak memandang usia atau jenis kelamin seseorang.

Dalam surat Al Mujadalah ayat 11 juga sudah dijelaskan:

حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmunya pengetahuan beberapa derajat” (Q.s. Al-Mujadalah :11)

“gejoko Malaikat kang tumeko, Le ing teko, toto-toto arep nggodho”

(Kecuali malaikat yang datang, Datangnya, bersiap-siap untuk bertanya)

Kutipan yang ketiga menceritakan tentang iman kepada Malaikat Allah yakni meyakini bahwa nanti datang saatnya kita akan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir di akhirat kelak.

“Agama Islam sudahlah terang atas dawuhe dari pangeran”

(Agama Islam sudahlah benar atas perintah-Nya dari Pangeran)

Kutipan yang keempat dari lagu yang pertama ini menggambarkan bagaimana agama Islam sudah menjadi agama yang terang dengan perintah dari Allah SWT. Seperti dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 3:

دِينًا أَلَسْلَمَ لَكُمْ وَرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

Artinya: "... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..."(Qs. AlMaidah :3)

b) Dalam lagu yang berjudul "Jawa Timur"

"Sing gedekke maksiate, Kabeh do ora ngaku salahe Amung rebutan bandane, ora ngelingi warga bebentene"

(Yang dibesar-besarkan hanya maksiatnya, Semua tidak mengakui kesalahannya, Hanya merebutkan harta benda, tidak ingat akan orang disekitarnya)

Pada kutipan diatas, yang mengandung pesan akhlak. Menceritakan bagaimana perilaku buruk seseorang yang hanya mementingkan harta benda di dunia dan tidak peduli akan lingkungan sekitar.

Seperti dalam Al Quran surat Al A'raf ayat 56

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ إِلَهُ رَحْمَتٍ إِنَّ وَطْئَهُمْ خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَقْسِدُهَا وَلَا

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al A'raf : 56)

"Mulo konco angelingi bondo dunyo ora digowo mati, Mulo enggal eling Gusti, lan perintahe pada dilakoni"

(Maka teman mengingat harta dunia tidak dibawa mati, Maka segeralah mengingat Allah, dan menjalankan perintahnya)

Dalam kutipan tersebut mengandung pesan aqidah. Dijelaskan bahwa kita sebagai umat-Nya untuk segera mengingat kepada sang Maha Kuasa dan menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah.

Dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 21 juga menerangkan bahwa:

تَتَقُونَ لِأَلْعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنْ وَالَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَبُّكُمْ اعْبُدُوا النَّاسُ يَأْبَاهَا

Artinya:“Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Al Baqarah: 21)

c) Dalam lagu yang berjudul “Paripurno”

Dalam judul lagu yang terakhir ini hanya memiliki satu pesan yaitu pesan yang bermuatan akhlak, yang terdapat dalam dua kutipan seperti dibawah ini:

“Bilih lepat nyuwun ngapuro, kulo wakil saking kadang mudo Amung pamuji,
paring kersane Gusti”

(Kalau ada salah minta maaf, saya wakil dari pemuda Hanya memuji, apa yang akan diberikan oleh Allah)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana etika kita kepada sesama. Walaupun mungkin tidak ada kesalahan yang dilakukan namun kita harus senantiasa meminta maaf kepada sesama.

“Mugi Gusti Allah, Sing Kuwoso paring ngijabahi Mugi nikmat saha Rahmat,
kang Diparengake dateng umat Muhammad”

(Semoga Allah, Yang Kuasa mengabulkan Semoga nikmat dan rahmat, yang diberikan kepada ummat Nabi Muhammad)

Dalam kutipan yang terakhir tersebut diatas, memang sama-sama mengandung pesan yang bermuatan akhlak. Namun yang pertama mengajarkan bagaimana akhlak terhadap sesama. Sedangkan yang terakhir ini mengajarkan bagaimana akhlak kita terhadap Sang Pencipta. Pada kutipan yang terakhir ini menjelaskan bagaimana kita harus mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita.

d) Gugur gunung

“Ayo konco ngayahi karyaning projo kene-keno Gugur Gunung tandang gawe sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane rilo lan legowo kanggo mulyaning negoro siji . . loro telu. . Papat maju papat diulung –ulunga ke amrih enggal rampunge holobis kuntul baris holobis kuntul baris holobis kuntul baris Holobis kuntul baris”

Gugur Gunung yang mengandung arti kerja sama, gotong royong untuk membangun desa, selaras dengan Program TMMD. Lirik-lirik dalam tembang Gugur Gunung ini mengajarkan untuk kebersamaan, kekeluargaan dan ikhlas dalam berbakti dengan gotong royong. Dengan Gugur Gunung, ibaratnya pekerjaan sebesar gunung akan dapat dikerjakan dan selesai jika dijiwai dengan semangat yang terkandung dalam makna Tembang tersebut,” ujar Mbah Nipin guru yang juga menjadi koordinator kesenian tersebut.

e) Kidung wahyu kolo sebo

Kidung wahyu kolosebo adalah susunan karya sastra yang diciptakan, dilantunkan dan ditembangkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, anggota organisasi dakwah Walisongo pada zaman peralihan Majapahit (Hindu-Buddha) ke Demak Bintara (Islam). Kidung wahyu kolosebo mengandung ajaran nilai-nilai Islam makrifat yang memiliki muatan spiritual, berisi ajaran kepada umat manusia yang ingin mengetahui kesejatan hidup.

Wahyu adalah pesan dari langit yang disampaikan Tuhan kepada umat-Nya. Dalam Islam, wahyu diberikan kepada nabi yang berisi petunjuk-petunjuk hidup yang kemudian dibukukan dalam bentuk kitab suci. Dalam ajaran Islam Kejawaan, wahyu identik dengan kasf atau pesan dari Tuhan kepada umat manusia, berisi ajaran-ajaran agar manusia dapat hidup sesuai dengan kebaikan, kebajikan dan kebenaran.

Kolo artinya adalah waktu. Kolo dalam ejaan bahasa Indonesia adalah kala. Dalam tradisi, mitologi dan sejarah Jawa, Bathara Kala merujuk pada penguasa waktu.

Sebo maknanya adalah menghadap. Dalam istilah modern, sebo atau seba merujuk pada tempat seperti paseban atau tempat untuk menghadap raja. Dalam konteks mistisme-spiritualisme Jawa, sebo identik dengan menghadap kepada Yang Maha Kuasa, dalam Islam adalah Allah.

Menurut pengertian di atas, Wahyu Kolosebo adalah petunjuk agar manusia dapat menghadap kepada Sang Maha Kuasa. Maka lagu atau kidung ini sangat identik dengan spiritualisme Islam berbaur nuansa mistisme Jawa.

f) Sholawat

Selain lagu dan tembang-tembang Jawa Paguyuban barorongan singosari juga melantuntan syair syair sholawat agar mendapatkan Syafaat dari Baginda Nabi Muhammad SAW dan perlindungan dari Allah SWT. Pengertian salawat menurut arti Bahasa sholawat berasal dari kata shola yang artinya doa, sedangkan menurut Isilah, salawat adalah: salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta'dhim). Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT.

2. Dalam Pertunjukan dan gerakan

a) Barongan

Barongan dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membolak bengis dan buas, hidungnya besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat adigung, adigung, adiguno yaitu sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh, tetapi di sisi lain barongan memiliki karakter

yang tegas, berani, konsisten, tanggung jawab serta sikap patriotisme atas hak dan kewajiban yang harus di kerjakan.

b) Dawangan

Dalam tarian dawangan ini mengandung unsur kesetiaan dan tanggung jawab seorang laki-laki, karena dalam tarian ini dawangan laki-laki melindungi dawangan perempuan yang di goda oleh bujang ganong atau bisa di sebut setanan dengan menari sambil mengibaskan tangannya

c) Jaranan

4 Pelakon seni sebagai penari jaranan yang keluar dari gerbang yang sama, melambangkan bahwa semua manusia sama diciptakan oleh Allah Swt, dan sejak dalam kandungan sudah ada perjanjian serta hidup di dunia harus memiliki aturan. Simbol kuda menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun, simbol kuda disini dibuat dari anyaman bambu, anyaman bambu ini memiliki makna, dalam kehidupan manusia adakalanya sedih, susah dan senang. Seperti halnya dengan anyaman bambu kadang diselipkan keatas kadang diselipkan kebawah, kadang kekanan juga kadang kekiri, semua sudah ditakdirkan oleh yang kuasa, tinggal manusia mampu/tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskannya.



Gambar.5 Foto gerakan tari jaran kepang

Pada Gerakan di gambar.5 ini mengandung pesan dakwah di dalam nya. Yang mana dalam gerakan ini seperti membungkukkan badan yang memiliki filosofi sendikho dawuh. ditambah dengan gerakan memohon kepada pemimpin atau Sang Pencipta. Seperti halnya dalam gerakan memohon ampunan harus tetap rendah diri.

Seperti yang di jelaskan dalam Al quran dalam sura An Nisa ayat 59 :

مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولِي الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ آيَهَا يَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilahRasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. (QS.AnNisa:59)



Gambar 6 Foto gerakan tarian Jaran kepeng

Pada gambar.7 (JARANAN) terlihat para pemain Barongan sedang berkumpul. Dapat diartikan gerakan ini merupakan sebuah gerakan bermusyawarah atau berunding. Dalam Islam musyawarah adalah jalan untuk mencapai hasil yang mufakat tidak dengan cara yang merusak keutuhan masyarakat. Seperti dalam surat Asy Syura ayat 38:

يُنْفِقُونَ رَزَقَهُمْ مِمَّا بَيْنَهُمْ سُوْرَى وَأَمْرُهُمُ الصَّلَاةُ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ اسْتَجَابُوا وَالَّذِينَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (Qs. Asy Syura : 38)

d) Buroq

Pendapat dari Ibu Hj. Muawanah (wawancara 14 Mei 2021) bahwa konon Burok merupakan tunggangan Nabi Muhammad SAW saat melakukan Isra Mi'raj yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Kesenian Burok merupakan kesenian tradisional Islami, Konon kesenian Burok diilhami oleh cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Isra Mi'raj dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Burok, dan kata “buraq” itu adalah istilah yang dipakai dalam Al quran dengan arti “kilat” termuat pada surat Al Baqarah ayat 20 dengan istilah aslinya “Barqu” (wawancara ustadz H. Syukur) Pertunjukan buroq di iringi dengan Syair-syair Sholawat yang menjadikan suasana lebih tenang untuk di nikmati.

e) Penthul tembem

Dalam pertunjukan penthul tembem ini terdapat dua pemain memakai topeng sebagai ciri khasnya, topeng berwarna putih sering disebut Penthul sedangkan topeng berwarna hitam sering disebut Tembem. tarian ini digunakan sebagai komunikasi untuk menyampaikan budaya tutur yang di dalamnya di masuki materi materi dakwah dan sosialisasi. Dalam pertunjukan ini menerangkan bahwa kita bisa menyebarkan kebaikan dengan cara apapun seperti lewat kesenian penthul tembem ini.

Cerita tentang Penthul & Tembem ini, yang dilatar belakangi kisah Bagus Burhan, mengandung suatu pesan moral, yaitu suatu tujuan hanya dapat dicapai dengan usaha keras, sabar dan tekun, serta tidak mengedepankan emosi

Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam kesenian barongan merupakan gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Para pelakon kesenian barongan memberi isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusianya tinggal ia memilih sisi yang mana.

3. Struktur pertunjukan

Struktur pertunjukan seni tradisional barongan dapat dikatakan mengandung nilai-nilai Islam. rangkaian pertunjukan yang diawali dengan doa yang melambangkan niat mencari keridhaan Allah. Dilanjutkan dengan upacara pembukaan, pertunjukan berupa tarian, sholawat dan doa-doa yang memberikan pesan agar masyarakat sadar akan tujuan hidupnya, dan pada tahap akhir pertunjukan Seni Barongan ditutup dengan lagu-lagu Jawa dan lantunan doa yang dibacakan oleh para pawang sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Itulah kandungan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap pertunjukan seni tradisional barongan yang ditampilkan di masyarakat kecamatan Weleri yang menurut pengamatan penulis merupakan upaya menjadikan seni tradisional barongan sebagai media dakwah. Kandungan nilai-nilai keislaman tersebut secara halus, lembut, dan santun mampu merasuk ke dalam hati para pemain dan juga penonton ketika ada proses pementasan kesenian tradisional barongan. Jadi, bukan hanya penonton yang bisa menghayati nilai-nilai Islami. Para pemainnya pun lebih awal mengapresiasi nilai-nilai Islam. Mereka yang selalu berlatih, menghafal teks, lagu, gerakan tari, kemudian menunjukkannya kepada penonton bisa lebih dulu bersentuhan dengan nilai-nilai Islam. Ketulusan mereka dalam bermain akan mampu memancarkan nilai-nilai tersebut sehingga penonton dapat menyerapnya.

Saat ini banyak sekali umat Islam yang menyeru kata-kata ketuhanan dengan dakwah Islami. Dakwah disini dalam arti menyebarkan Islam melalui seni barongan dengan tujuan meluruskan pandangan masyarakat terhadap Islam dari

segi akidah dan ajaran syariat. Pada awalnya sebagian besar masyarakat Weleri mengira bahwa kesenian barongan ini biasa dipentaskan pada acara pernikahan, aqiqah, pesta rakyat, khitanan, dan lain-lain, itupun hanya sebagai pertunjukan seni hiburan, tanpa ada kaitannya dengan unsur dakwahnya.

Maka disinilah banyak orang yang salah paham, karena bagaimana mungkin kesenian barongan dijadikan sebagai media dakwah, sementara kesenian barongan yang biasanya warga lakukan yaitu bermaknakan pentas seni yang para pelakornya adalah pemuja roh hewan seperti roh kuda, juga beranggapan bahwa kesenian barongan dekat dengan kemusyrikan karena identik dengan kesurupan/kalap, kemenyan, dupa dan bunga- bungaan.

Namun, setelah seni barongan ini ditampilkan sebagai media dakwah justru membuat masyarakat percaya bahwa ada nilai-nilai Islami tentang kehidupan nyata yang harus tertanam di masyarakat, tentu bisa dilihat dari gerak-gerik aktornya. Selain itu, kesenian barongan dijadikan sebagai alat dakwah yang sangat kreatif, unik dan bagus yang dapat membuat orang tercengang. Karena barongan di sini tidak hanya berarti tentang budaya atau kebiasaan yang tertanam di masyarakat tetapi juga bermakna bagi ajaran agama, dan dengan media seni ini masyarakat dapat dengan mudah memahami atau memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah.

Selain itu, banyak penonton yang menyaksikan pertunjukan tari barongan dan yang lebih menarik lagi, tidak hanya di desa Weleri, tetapi di berbagai daerah. Dan kebanyakan yang hadir dan menonton adalah anak-anak dan remaja. Tentunya telah terbukti dalam sinsi bahwa pertunjukan seni barongan memiliki nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat luas yang memberikan ilmu karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang pola pikirnya harus benar-benar diasah atau dibina dengan bekal pengetahuan agama sedini mungkin dengan keyakinan dalam hati dan sedetail mungkin, Karena dengan pertunjukan seni dalam menyebarkan dakwah Islam ini, orang-orang yang tidak tahu tentang sejarah Rasulullah yang dibawa oleh penthol gemuk ketika bersosialisasi akan tahu, tanpa harus membaca buku, karena kebanyakan dari mereka yang menyaksikan. seni tari

jaranan disini juga lansia yang kemungkinan besar tidak bisa membaca. Selain orang tua, anak kecil dan orang dewasa. Sehingga pola pikir mereka akan terus diasah dalam setiap pertunjukan tari barongan dalam penyebaran dakwah Islam yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik habluminallah maupun habluminannas di desa Weleri.

BAB IV

ANALISA

A. Isi Secara Umum Kesenian Barongan

Menurut bapak Toro selaku Pengasuh dan Pembina paguyuban Singo Sari ini bermula di gunakan sebagai hiburan masyarakat kampung pekunden desa weleri pada saat acara rutin agustusan dan lebaran saja, tetapi setelah perkembangan zaman kesenian ini di pentaskan di berbagai acara dan di berbagai daerah di kecamatan Weleri. Kesenian ini bukan hanya membawa hiburan untuk penonton tetapi juga membawa pesan islami di dalamnya. Salah satunya seperti saat pertunjukan penthul tembem yang tampil sebagaimana penyuluhan, di samping untuk dagelan juga di masuki sosialisasi menyangkut masalah pendidikan agama, lingkungan bermasyarakat, kerja bakti, dll. Dan Banyak dalam lagu-lagu yang dibawakan yang mengandung pesan dakwah seperti sholawat yang di lantunkan

saat pertunjukan burok.” Tidak jauh berbeda dari yang di sampaikan oleh bapak Toro, menurut Zain sebagai penikmat kesenian tradisional ini mengungkapkan bahwa:

“tari burok mengajarkan lagu-lagu islami seperti tembang jawa dan sholawat yang di dalamnya berisi sebuah nasehat.”

Kesenian Barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal raden panji Asmarabangun/Pujonggo Anom dan Singo Barong Gembong Amijoyo sosok manusia berkepala singa penjaga hutan jati wenger. Pesan tersirat yang terkandung dalam cerita tersebut terdapat dalam segmen-segmen episodik yang saya rangkum di bawah ini:

Menjaga alam

Pesan ini diambil dari ultimatum Singo Barong kepada siapa saja yang hendak memasuki hutan Jati Wengker. Dalam sumpahnya dia bertaruh nyawa, “Barang siapa mendekati hutan Jati Wengker, maka langkahi dulu mayatku”. Sumpah tersebut keluar seiring dengan munculnya tokoh bernama Klana Swandana yang memaksa hendak membuka jalur menuju Kediri melalui hutan Jati Wengker. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Singo Barong. Bahkan keduanya akhirnya terlibat baku pukul.

Hutan Jati Wengker adalah simbol alam, sementara Singo Barong adalah gambaran seseorang yang gigih menjaganya. Secara implisit bagian ini memberikan pesan agar kita jadi sosok seperti Singo Barong yang menolak apa pun bentuk eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan pribadi manusia. Suatu kali Singo Barong juga berkata, “Kalau seandainya nanti aku sudah mati, maka kerusakan dan bencana akan terjadi di mana-mana.” Maksud pernyataan ini adalah, kelak jika sudah nggak ada lagi orang yang peduli dengan alam, maka kerusakan dan bencana besar bakal mengancam kelangsungan hidup manusia.

Kemudian dari penghadangan yang dilakukan oleh Singo Barong terhadap Klana Swandana kita bisa belajar, sudah seharusnya kita melawan jika ada orang-orang yang mengeksploitasi alam demi kepentingan kelompoknya sendiri.

Tanggung jawab dan patriotisme

Konteks bertanggung jawab diambil dari lakon Singo Barong yang dengan komitmen penuh melaksanakan tugasnya, yaitu menjaga hutan Jati Wengker. Merupakan pesan agar kita bisa menjaga amanah dan menjalankan tugas apa pun yang diberikan kepada kita dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dicontohkan Singo Barong. Tak goyah oleh rintangan apa pun, seperti Singo Barong yang tetap teguh pendirian meski nyawanya berada di bawah ancaman Klana Swandana.

Sementara patriotisme merupakan simbol dari pengorbanan dan dedikasi Singo Barong terhadap tanah yang dia pijaki; hutan Jati Wengker. Karena masyarakat Jawa percaya, “Tempat di mana kau minum dan makan dari buminya, di situlah kau harus rela mati untuk membelanya.” Dan hal itulah yang tercermin dari lakon Singo Barong yang sedari awal bahkan bersumpah, kalau ada yang mau mendekati (merusak) hutan Jati Wengker, maka nyawanya sendiri jadi taruhan.

Waspada terhadap provokasi dan adu domba

Rata-rata pertikaian memang lahir dari adanya aksi provokasi dan adu domba. Seandainya tidak, ya pasti perang Bharatayuddha nggak bakal terjadi. Begitu juga dengan pertarungan hidup-mati antara Singo Barong dengan kakaknya sendiri, Jaka Lodra. Bermula dari kekalahan Klana Swandana dan kegagalannya menembus hutan Jati Wengker, dia kemudian mengadu domba kakak beradik tersebut. Keduanya bertarung habis-habisan dan berakhir dengan tanpa adanya pemenang. Pesan yang bisa diambil, sudah semestinya kita selalu waspada terhadap segala bentuk provokasi dan adu domba. Lebih-lebih jika itu menyangkut saudara sendiri.

Perang saudara bukannya bakal menyelesaikan masalah, tapi hanya buang-buang waktu dan tenaga, tanpa ada hasil apa-apa. Yang menikmati keuntungan justru sang provokator. Dalam hal ini digambarkan dengan Klana Swandana yang akhirnya bisa memasuki hutan Jati Wengker setelah memastikan si penjaga hutan (Singo Barong) sudah lengah karena terlampau lelah setelah bertarung habis-habisan dengan sang kakak.

Secara khusus Pak Toro menyebut, bahwa lakon Singo Barong bisa dikatakan adalah tuntutan bagi masyarakat Kendal agar berkarakter sebagaimana karakter Singo Barong Gembong Amijoyo. Antara lain, tegas, berani, konsisten, tanggung jawab, serta sikap patriotisme sebagai konsekuensi atas hak dan kewajiban yang harus dikerjakan.

Sedangkan menurut Ifan yang berperan sebagai penari dalam kesenian Barongan juga mengungkapkan:

“Singo barong merupakan tarian kelompok keperkasaan seekor singa raksasa, yang menjadi tokoh utama dan dominan dalam kesenian ini.”

Sedangkan menurut Zaka selaku wakil ketua mengungkapkan :

Kesenian barongan dulu juga pernah di pakai oleh para tokoh masyarakat untuk mengenalkan ajaran islam di kabupaten Kendal saat waktu jaman penjajahan belanda.

“Seni Barongan sedikit banyak mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat Weleri yaitu : sifat kekeluargaan, kesederhanaan, kekompakan, dan keberanian yang landasi oleh kebenaran.

Sedangkan Faqih Adnan dalam websitenya juga megatakan bahwa Kesenian barongan adalah kesenian tradisional masyarakat kabupaten Kendal yang dulu di gunakan sebagai media dakwah islam oleh para santri, yang dikirim ke daerah terpencil untuk menangkis Kristenisasi yang di lakukan Belanda. Menurutnya Kesenian apapun bisa di jadikan media dakwah islam, mencoba untuk bisa menerima kebudayaan masyarakat tanpa harus meninggalkannya. Menganut agama islam tidak harus memasukkan kebudayaan asli islam, tetapi mencoba untuk memasukkan saja ajaran-ajarannya dan tidak menggantinya.

Urutan Penyajian Kesenian Barongan pada Paguyuban Singo Sari dapat dibagi menjadi tiga tahap. Berdasarkan wawancara dengan mas zaka (12 Juni 2021) selaku pengurus Paguyuban Singo Sari, menjelaskan bahwa urutan penyajian pertunjukan Kesenian Barongan pada Sanggar Kejeling dimulai dari tahap pembuka, kemudian dilanjutkan tahap inti dan bagian yang terakhir adalah tahap penutup.

1. Tahap Pembuka (tahap pra tontonan)

Tahap pembuka dalam pertunjukan Kesenian Barongan pada Paguyuban Singo Sari berupa acara selamatan, merupakan tahap awal yang wajib dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Acara selamatan dilakukan oleh pemilik hajatan, yang biasanya diikuti oleh Sesepuh dukuh dan seluruh pemain barongan dan panitia acara. Selamatan diharapkan agar seluruh masyarakat Desa mendapat perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya serta untuk kelancaran acara Kesenian Barongan. Acara selamatan tersaji berbagai jenis makanan seperti nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya beserta ayam ingkung. ingkung adalah salah satu umborampe berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, kelapa dan daun salam. Ingkung melambangkan bayi yang baru lahir dengan demikian belum mempunyai dosa atau masih suci sehingga dengan adanya ayam ingkung ini diharapkan seluruh masyarakat Desa Weleri bersih dan suci seperti bayi yang baru dilahirkan.

Pertunjukan Kesenian Barongan biasanya dilaksanakan di halaman rumah pemilik hajat difungsikan sebagai sarana hiburan dalam berbagai rangka seperti syukuran, khitan, nikahan, perayaan dan lain sebagainya. Acara berlangsung dimulai pukul 09.00 WIB sampai selesai, sesajen atau sesaji menjadi syarat sederhana yang telah dipersiapkan dan dibacakan doa oleh Pawang Barongan. Sesaji yang disediakan berupa bunga, jadah pasar, ingkung ayam, brucu atau nasi dan lauk yang sudah dibacakan mantra oleh sesepuh sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji ini berfungsi sebagai tolak bala dan menghormati arwah nenek moyang terdahulu.

Tahap pembuka dalam Kesenian Barongan pada Paguyuban Singo Sari merupakan tahap awal sebagai pertanda akan segera dimulainya pertunjukan

Kesenian Barongan. Langkah pertama setelah acara selamat dan makan bersama, yang dilakukan adalah mengucapkan doa bersama-sama dipimpin oleh ketua Paguyuban Singo Sari yaitu Hadi dengan mengucapkan Basmallah dengan tujuan memohon keselamatan serta kelancaran kepada Yang Maha Kuasa agar pertunjukan berjalan tanpa halangan dari awal hingga akhir.

2. Tahap Inti

Tahap inti dari pertunjukan Kesenian Barongan pada Paguyuban Singo Sari merupakan tahap yang paling ditunggu oleh masyarakat yang sedang berada di lokasi pementasan. Pertunjukan Kesenian Barongan terdiri dari enam susunan alur pertunjukan. Susunan pertunjukan Kesenian Barongan, yaitu: Singo Barong, Dawangan, Burok, Jaranan, pentol tembem dan Bujang Ganong.

a) Barongan

Barongan dalam kesenian barongan adalah suatu pelengkapan yang dibuat menyerupai Singo Barong atau Singa besar sebagai penguasa hutan angker dan sangat buas, adapun tokoh Singobarong dalam cerita barongan disebut juga GEMBONG AMIJOYO yang berarti harimau besar yang berkuasa.

Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok, yang menirukan keperkasaan gerak seekor Singa Raksasa. Peranan Singo Barong secara totalitas didalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu : setan setanan yang antara lain Bujangganong / Pujonggo Anom, dan Joko Lodro / Gendruwo. Barongan biasanya terbuat dari kayu waru yang memiliki sifat kuat dan tidak mudah pecah, begitupun rambutnya terbuat dari lulup atau kulit sari dari batang pohon waru dan di lapi tali rafia agar terlihat tebal dan mengerikan, dan badannya terbuat dari kain boneka agar pemain tidak kesulitan saat bermain. Barongan dimainkan oleh dua orang satu di depan

dan satu dibelakangnya sama halnya dengan Barongsai dan Burok. Pemain Barongan tersebut bergerak sesuai dengan iringan. Pada penampilan ini hanya menunjukkan barongan seperti mengamuk dan bujang ganong dan joko lodro sebagai penenang hewan-hewan tersebut.

b) Dawangan

Dawangan ini merupakan kesenian pendamping dalam kesenian barongan. Karena disetiap pementasan seni barongan selalu ada kesenian tari dawangan dan jaranan . Dawangan ini terbuat dari anyaman bambu berbentuk kranjang untuk badannya dan di kasih batok kepala buat yang perempuan. Dan kepala yang terbuat dari kayu yang diukir menyerupai kepala manusia. Dan dicat sesuai konsep yang ditentukan. Rambutnya terbuat dari sabut kelapa atau benang yang mirip dengan rambut.

Untuk tangannya terbuat dari kain dan sarung tangan yang di jahit dan diisi kapuk ato sabut kelapa. Dan pakaiannya terbuat dari kain dan sarung.

Cara memainkannya pemain tinggal masuk dari bawah dan langsung mainkan sesuai irama.

c) Buroq

boneka berbentuk hewan kuda tetapi berkepala putri cantik yang memiliki sayap dan ekor. Setiap Burok dimainkan oleh dua orang pemain yang bergerak sesuai iringan musik dengan berbagai gerakan, setelah bergerak dengan aktrasinya Burok dinaiki satu anak sehingga gerakan burok pun lebih tenang dari yang sebelumnya.

d) Jaran kepang

Jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda, tarian yang ditarikan oleh empat penari dengan menggunakan ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali dan kulit

kayu pohon waru atau sejenisnya yang di gelung atau di keping. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna.

e) Penthol tembem

Tari pentol tembem ini merupakan tari berpasangan, Tari ini memakai topeng sebagai ciri khasnya, topeng berwarna putih sering disebut Penthol sedangkan topeng berwarna hitam disebut Tembem. tarian ini digunakan sebagai komunikasi untuk menyampaikan budaya tutur yang di dalamnya di masuki materi materi dakwah seperti cerita islami dan sosialisasi.

3. Tahap Penutup

Tahap akhir pertunjukan Kesenian Barongan ditutup dengan tembang-tembang Jawa dan lantunan doa yng dibacakan oleh Pawang sebagai simbol penghormatan serta ucapan terimakasih kepada Yang Maha Kuasa, juga kepada penyelenggara hiburan. Setelah acara selesai, semua anggota Paguyuban Singo Sari berkumpul untuk melakukan evaluasi untuk mengoreksi apakah pertunjukan berjalan dengan baik, sesuai dengan keinginan penyelenggara, sehingga apabila masih terdapat kekurangan semoga penyelenggara pertunjukan selanjutnya akan lebih baik.

B. Kesenian Barongan Dalam Prespektif Dakwah Islam di Desa Weleri

Indonesia kaya akan berbagai macam budaya dan seni tradisional di setiap daerahnya. Hampir setiap kota provinsi dan kota memiliki seni budaya seperti tarian rakyat dan tarian tradisional dan banyak yang bertentangan dengan Islam. Dalam hal ini Pak Aris selaku pengurus Masjid Muhammadiyah Desa Weleri sempat berdiskusi secara moderat. Sedang artinya dalam hal ini dia tidak bekerja keras dan berlebihan atau sepenuhnya melarang sesuatu, tetapi juga tidak bersikap lunak sampai membenarkan segala sesuatu.

Menurut Pak Aris, jika seni dapat dijadikan sebagai media dakwah dan mengajarkan Islam untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup dan ketakwaan, maka dapat dijadikan sebagai amalan shaleh yang layak disembah selama ia memenuhi syarat proses penciptaannya dan menikmatinya, asalkan tidak mengharamkan segala sesuatu selama dikerjakan. tidak menimbulkan kerusakan, bahaya dan jarak dari Allah SWT. Kerusakan yang dimiliki Pak Aris ini merusak akhlak dan ibadah serta aqidah para pemain dan masyarakat. Bahaya yang dimaksud juga tidak berdampak buruk karena kesenian barongan tersebut. Jika seni tersebut tidak merugikan orang lain, maka seni tersebut diperbolehkan. Jarak dari Allah SWT ini karena keberadaan seni tidak mendorong terjadinya pelanggaran hukum agama atau durhaka kepada Allah SWT dan orang tua serta tidak menahan diri untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam pertunjukan seni barongan properti yang digunakan adalah singo barong, dawangan, kepeng kuda, burok, tarian, alat musik dan lagu. Ini perumpamaan makhluk bernyawa dan menurut Pak Aris boleh jika untuk sarana belajar ilmu pengetahuan dan sejarah, tetapi haram jika mengandung unsur kemusyrikan. Lagu dan instrumen yang digunakan dalam seni barongan termasuk dalam kategori duniawi serta aturan fikliya dan ini diperbolehkan. Kesenian Barongan identik dengan unsur magis. Selama pertunjukan, persembahan selalu disajikan, minyak dan bunga dan bahkan ayam dan ular. Masyarakat percaya bahwa sesajen adalah makanan yang akan dimakan oleh pemain barongan dan jaranan ketika kesurupan, bahkan ada yang melakukan atraksi di luar kata-kata biasa seperti makan bola api, gelas. Hal-hal seperti itu dapat merusak aqidah umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Muhammadiyah melarang keras persembahan atau sesaji dalam kesenian barongan.

Dalam menanggapi tentang tradisi maupun budaya Bapak Nurwakhid selaku ta'mir Masjid At-taqwa Weleri dari kalangan Nadhlatul Ulama berpendapat bahwa keislaman tidak bisa dinisbatkan kepada seseorang maupun kelompok manusia atau apapun karena Islam bukanlah milik pribadi. Islam bukanlah hasil dari akal manusia bukan juga milik masyarakat tertentu. Dalam hal kreativitas di

dalam agama yaitu diibaratkan sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Hal itu tentu saja muncul dari sumber pemaknaan dalam agama itu sendiri. Kebersamaan ini sangatlah banyak seperti halnya kesamaan dalam lokus serta kebudayaan. Dalam hal ini Islam Nusantara bukanlah hal yang baru tetapi ini cara masyarakat dalam beragama. Melestarikan suatu budaya serta adat istiadat yang tidak bertentangan dengan hukum syara' itu diperbolehkan. Tetapi jika tidak sesuai dengan hukum syara' maka perlu adanya edukasi bersama-sama agar dalam hal ini masyarakat serta generasi penerus (generasi muda) supaya tidak menyalahkan makna dari tradisi itu sendiri. Para wali jaman dahulu ketika memasuki kehidupan di masyarakat, serta diterapkan sebagai Fiqhud Dakwah yaitu ajaran Islam diterapkan secara mudah ini menyesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri serta terus mengedukasikannya dengan terus-menerus. Hal seperti ini menjadikan para mubalig serta wali sogo mengembangkan agama Islam secara bertahap (tadrijiy).

Dalam hal kesenian barongan beliau bersikap toleransi, karena kesenian barongan menggunakan upacara ritual. Dan sebagaimana menjadi orang muslim tidak dibolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka, karena apapun yang mereka lakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai. Dalam menyikapi permasalahan ini, Orang muslim harus bersikap toleran. Yang mana toleransi ini sendiri berarti sikap menghormati serta menghargai dan tidak melarang apapun yang menjadikan semua itu kepercayaannya selama kesenian ini tidak bertentangan dan membahayakan pemain maupun penontonnya.

Dengan demikian toleransi dalam hal ini sendiri mempunyai batasan yang tidak dibolehkan untuk kalangan muslim yaitu yang kaitanya dengan akidah. Berbicara tentang akidah dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa menyangkut akidah itu sudah menjadi urusan pribadi masing-masing orang. Islam tidak pernah mempersulit dan jangan pula dipersulit. Kebanyakan orang memahami tentang Islam tidak cukup dengan sedikit hadist, sedikit Al-Qur'an. Karena jelas pada hakikatnya perlu adanya tambahan-tambahan, tidak cukup dengan sekedar Al-Qur'an dan hadist.

Setiap langkah dakwah pasti memerlukan media pendukung. Dan media pendukung dakwah yang terbukti cukup efektif adalah kesenian, khususnya seni pertunjukan. Dengan menggunakan seni pertunjukan ini para Wali dulu berhasil mengislamkan hampir semua penduduk pulau Jawa. Islamisasi penduduk di pulau lain juga mempergunakan seni pertunjukan. Banyak pendapat menyebutkan bahwa hampir semua seni pertunjukan itu awalnya adalah seni religius yang memiliki makna dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Suripan Sadi Hutomo yang menjelaskan bahwa seni kentrung jelas awalnya merupakan seni dakwah yang berlaku di daerah Blora sampai ke Tuban. Rakyat awam mengatakan bahwa seni kentrung ini merupakan hasil kreasi dari Sunan Kalijaga.

Namun, tentu setiap langkah dakwah juga membutuhkan penyesuaian dengan perubahan zaman dan perubahan masyarakat serta karakter manusianya. Masalahnya, benarkah kesenian tradisional barongan masih efektif dalam zaman sekarang sebagai alternatif media dakwah pada masyarakat kecamatan Weleri? Jawabnya adalah sederhana yaitu dapat dan tepat.

Karena masyarakat desa Weleri sekarang, sebagai akibat gempuran televisi dan perkembangan teknologi komunikasi, sangat menyukai hal-hal yang bersifat visual dan kurang suka pada hal-hal yang bersifat verbal. Ini dapat dilihat pada kejadian akhir tahun 1990an, ketika pesawat televisi merupakan barang baru pada masyarakat di desa Weleri dan semua orang mulai dari anak-anak sampai orang tua sangat senang menontonnya. Pada waktu itu pengajian anak-anak yang mengambil waktu sehabis maghrib sampai isya banyak yang berkurang santrinya. Hal ini disebabkan pengajian anak-anak yang bersifat verbal masih kalah dengan dengan acara televisi yang bersifat visual. Demikian pula pengajian remaja juga harus menyesuaikan hari dan jamnya agar tidak berbenturan dengan tayangan televisi yang populer kala itu.

Kecenderungan pada hal-hal yang bersifat visual inilah yang kemudian banyak digunakan oleh para pelaku dakwah. Mereka mengemas pengajiannya dalam bentuk pertunjukan. Mulai dari talk show, dialog interaktif hingga pertunjukan. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, seni ludruk tradisional

dapat muncul kembali sebagai alternatif penunjang dakwah karena pertunjukan seni tradisional barongan bersifat visual.

Selain itu, bentuk pertunjukan dalam kesenian barongan tradisional berupa arena terbuka sangat memungkinkan terjadinya ukhuwah atau keakraban antar sesama pemain, pemain dan penonton, dan antar sesama penonton. Proses internalisasi nilai dan sosialisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan informal selama kesenian tradisional barongan berlangsung. Ini semua bisa terjadi karena ketika dipentaskan acara kesenian tradisional barongan, suasana yang menghibur muncul. Penonton atau sesama pemain boleh dan bebas memberikan komentar dan teriakan spontan menambah keakraban suasana. Begitu juga ketika lirik lagu atau kejutan dapat dengan bebas diubah sesuai dengan suasana dan kondisi dimana kesenian tradisional barongan ini ditampilkan, Sehingga fungsi dakwah yang sekaligus menghibur dapat dijalankan dengan baik oleh kesenian tradisional barongan ini. Hal inilah yang menyebabkan kesenian tradisional barongan masih efektif sebagai media alternatif dakwah di masyarakat kabupaten Weleri saat ini. Dari temuan tersebut dapat dipastikan bahwa perspektif dakwah Islam dalam seni barongan di Desa Weleri dilihat dari beberapa nilai dakwah yang terkandung.

Pertama, keyakinan nilai-nilai ketuhanan, yaitu nilai keimanan dan keyakinan kepada Tuhan/Allah sebagai penguasa seluruh alam semesta, baik yang nyata maupun yang ghaib. Nilai dalam seni barongan ini disampaikan melalui gerakan tari yang menunjukkan penghambaan kepada Sang Pencipta, ritual yang dilakukan dalam pertunjukan sebagai bentuk kepercayaan terhadap makhluk gaib namun dengan memohon kepada Sang Pencipta dan terlihat dalam beberapa lagu pengiring, termasuk lagu atau lirik pepeling dan shalawat. lagu.

Kedua, Syariah menghargai ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu agama dan ilmu sosial pada umumnya. Ilmu agama yang disampaikan berkaitan dengan ibadah yang dapat disimak dalam salah satu lagu pengiringnya yaitu Tombo Ati. Kemudian untuk pengetahuan sosial yang terkandung dalam lagu pembuka yaitu lagu rujak Jeruk dan kata sambutan yang intinya memberikan pengetahuan tentang kesantunan dan perilaku yang baik.

Ketiga, Akhlakul karimah nilai persahabatan adalah hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang tercermin melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika sebuah pertunjukan seni berlangsung, yaitu seluruh penonton, pemilik maksud dan lebih khusus lagi terjadi pada anggota internal seni itu sendiri karena akan melibatkan lebih banyak pertemuan. Masyarakat dalam melakukan interaksi sosial memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan agar dapat terjalin hubungan yang erat antara lain sopan santun, saling menghargai dan berperilaku baik. Selain itu, nilai persahabatan ini tersampaikan melalui perilaku salah satu pemain saat pulih dari kesurupan, ia akan berjabat tangan dengan orang-orang di sekitarnya sebagai tanda pamitan.

Keempat, nilai kerusakan. Merujuk pada apa yang telah dilakukan para tokoh Walisongo dalam menyiarkan Islam, yang menggunakan seni budaya masyarakat setempat sebagai media dakwah. Begitu juga dengan kesenian barongan di desa Weleri yang mengusung nilai-nilai Islam sebagai salah satu langkah untuk mewariskan syiar Islam kepada masyarakat.

Kaitan antara nilai dakwah dengan Bimbingan dan Konseling Islam terletak pada tujuan bimbingan itu sendiri. Bimbingan dan Konseling Islam secara umum bertujuan untuk membina daya manusia sehingga melahirkan manusia yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berakhlak mulia, cinta bangsa dan sesama. Menghayati hak dan kewajiban sebagai warga negara dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam. Berdasarkan tujuan umum tersebut, nilai dakwah yang disampaikan dalam kesenian sangat erat kaitannya. Jika disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri meliputi aspek ketuhanan dan aspek sosial. Demikian pula nilai dakwah yang telah diuraikan di atas juga mencakup kedua aspek tersebut.

Kesenian barongan ini tidak lepas dari campur tangan bimbingan. Seiring dengan perkembangan zaman, model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi atau tujuan yang dimiliki adalah pendidikan, pengembangan, dan penjangkauan. Mengingat tujuan kesenian ini juga bersifat

edukatif apabila melihat pesan-pesan yang disampaikan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti agama dan sosial. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi atau dari tindakan dan sikap negatif yang berdampak buruk bagi siapapun. Sifat perkembangan yang ada dalam seni barongan tersirat dalam pengembangan potensi pemain untuk dapat mengenal dan mengaktualisasikan diri lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penjangkauan mengacu pada sasaran bimbingan itu sendiri yang mencakup semua khalayak tanpa ada ketentuan atau kategori tertentu. Seni adalah pertunjukan publik yang sasarannya sesuai dengan tuntunan perkembangan ini karena seluruh penonton bisa menjadi sasarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian mengenai Kesenian Brongan dalam Perspektif Dakwah Islam di Desa Weleri sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian Barongan di Desa Weleri

- a) Kesenian Barongan pada umumnya menunjukkan keterkaitannya dengan hal-hal gaib. Dapat terlihat jelas ketika terjadinya tance / ndadi. Kesenian Barongan di Desa Weleri tidak jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian Barongan pada umumnya. Namun di dalam kesenian ini telah terjadi akulturasi Islam dan budaya lokal dengan memasukkan nilai-nilai Islam sehingga membaaur dengan kesenian Barongan tersebut. Setiap pertunjukannya akan menyertakan ritual, puasa dan doa-doa dan beberapa gerakan tarian secara tersirat dan lagu-lagu pengiring menunjukkan adanya nilai-nilai Islam di dalam kesenian tersebut.
- b) Kesenian Barongan yang ditampilkan pada masyarakat bisa dijadikan sebagai media dakwah karena dalam setiap penampilannya selalu mengandung nilai-nilai dan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam

setiap pertunjukan kesenian Barongan sebagai upaya untuk menjadikan sebagai media dakwah dapat dilihat dalam tiga hal. Pertama, pilihan tembang-tembang atau lirik lagu. Kedua, pilihan pertunjukan, lakon dan gerakan, Ketiga, struktur pertunjukan kesenian tradisional barongan itu sendiri.

2. Perspektif Dakwah Islam dalam Kesenian Barongan Singo Sari di Desa Weleri

Untuk mendeskripsikan perspektif dakwah dalam Kesenian Barongan peneliti menjadikan materi dakwah yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak dari hasil wawancara dan penemuan penelitian untuk menjadikan acuan dalam penelitian ini:

- a) Akidah berupa ketuhanan yaitu keimanan dan keyakinan kepada Tuhan/Allah sebagai penguasa seluruh alam baik yang nyata maupun hal gaib. Nilai ini dalam kesenian Barongan disampaikan melalui gerakan tarian yang menunjukkan penghambaan kepada Sang Pencipta, ritual yang dilakukan dalam pertunjukan sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk gaib dan lagu pengiring yang di antaranya tembang-tembang pepeling dan Syair shalawat.
- b) Syariah berupa pengetahuan agama dan sosial. Pengetahuan agama yang disampaikan berkaitan dengan ketentuan beribadah yang dapat disimak dalam salah lagu pengiringnya. Kemudian untuk pengetahuan sosial merujuk pada norma social terdapat dalam pertunjukan pentol tembem yang pada intinya memberikan pengetahuan pada sikap sopan santun serta berperilaku baik.
- c) Akhlakul karimah berupa silaturahmi merupakan jalinan persaudaraan antara umat manusia yang dicerminkan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika pertunjukan kesenian berlangsung yaitu seluruh penonton, pemilik hajatan dan lebih khusus terjadi pada anggota internal kesenian itu sendiri karena akan melibatkan lebih banyak pertemuan. Nilai silaturahmi ini disampaikan pula

dengan perilaku salah satu pemain ketika akan sembuh dari trance akan bersalaman kepada yang ada di sekitarnya sebagai tanda berpamitan.

Selama kesenian dimainkan dan tidak membahayakan pemain maupun penonton maka kesenian itu boleh dilakukan, dan pada dasarnya dalam agama islam tidak di bolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka, karena apapun yang dilakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang di percayai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Mengingat kesenian tradisional Barongan sangat digandrungi dan selalu ditunggu penampilannya oleh masyarakat. Maka hendaknya para pemain Barongan, selalu konsisten, kreatif, profesional dalam setiap pertunjukannya, dan lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai yang terkandung di dalam bukan hanya sebagai hiburan masyarakat.
2. Kepada masyarakat, karena kesenian tradisional Barongan merupakan aset budaya yang sangat berharga, maka hendaknya masyarakat ikut serta dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Barongan agar tidak tergerus oleh zaman dan lebih toleransi dalam menanggapi kesenian yang telah berakulturasi dengan agama Islam dan mendalami pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan kesenian.
3. kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca diharapkan berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat melakukan koreksi terhadap penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti yang mampu melakukan penelitian selanjutnya guna mengembangkan penelitian ini. Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis di lokasi yang berbeda diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dari hasil penelitian lain.

C. Penutup

Puji syukur, Alhamdulillah, atas rahmat Allah dan limpahan nikmat yang tercurahkan sehingga terselesainya karya skripsi ini. Tidak lupa shalawat salam

yang senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari meskipun telah mengerahkan usaha maksimal dalam menyusun karya skripsi ini namun masih jauh dari kata sempurna. Saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abu bakar, Aceh.1971. Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam. Semarang: Ramadlani.

Alwi, Sayyid Muhammad. 2006. Kiat Sukses Berdakwah. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Amin, Syamsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah

Amrullah, Ahmad, (ED). 1983. Dakwah Islam dan Perubahan Social.Yogyakarta: Prima Duta.

An nadawy, Abu hasan. 1983. MadzaKharisal'AlambiInhithathil Muslimin, (apa derita dunia bila Islam mundur), terj. Hsubaiahmad.Jakarta: Media Dakwah.

Anggito,Albi,dkk. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.

Arnold W. Thomas.1981. The Prechingof Islam (sejarah Islam dakwah),terj nawawiPambe,CET. II. Jakarta: Wijaya

Aziz, M, Ali, 2004, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana.

BissriAfand,Beberapa percikan ilmudakwah,Fak.dakwah Surabaya,1984

Clifford,Geertz.1992.Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Deni Febrini, 2011, Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta: Teras.

- Farid Hasyim dan Mulyono, 2017, Bimbingan dan Konseling Religius, Cet. ke-2 , Malang: Ar-Ruzz Media.
- Fitrah,Muh,dkk.2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hasan, mohammad.2013. Metodologi pengembangan dan ilmu dakwah. Surabaya: pena Salsabila.
- Ihroni, T. O. 1996.Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jazuli.2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khuzaimah, 2019, Nilai-Nilai Dakwah pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo.
- Kussunartini, Ir, Laela Nurhayati Dewi, SS, Rukoyah.2009. Kesenian Barongan Jawa Tengah. Semarang: Dinas kebudayaan dan pariwisata Jawa Tengah, Museum Ronggowarsito.
- Koentjoroningrat, 1996, Pengantar Antropologi I, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjoroningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif,S.MNasruddin. 1971.TeoridanPraktek Dakwah Islamiyah. Jakarta: Firma Dara.
- Lexy J Moleong, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Cet, ke-35, Bendung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Lily Turangan, Willyanto, Reza Fadhilla, 2014, Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan. Jakarta: PT Aku Bisa,

- Mahfudh, Ali. 1970. Hidayatul Mursyidin, terj, Chatijah Nasution. Yogyakarta: Usaha Penerbitan 3 A.
- M Jazuli, 2014, Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Makhfuz, Ali. 1970.Hidayat al-Mursyidin, Terj. Khodijah Nasution. Yogyakarta: 3A.
- Marsekan, Fatawi,dkk.1978. Tafsir Dakwah. Surabaya: IAINsunan ampel,
- Maryaeni.2005.Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Muhammad Idrus, 2009, Metode Penelitian Ilmu Sosial, Yogyakarta: Erlangga.
- Mulyana, Dedy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandar Sulaeman, 2001, Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar, (Edisi 4, Cetakan Ke8) Bnadung: PT Rafika Aditama.
- Natsir. 1984. Fiqhud Dakwah. Semarang: YKPI Ramadlani.
- Sangadji,EttaMamang,dkk.2010.Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- SJ, J.W.M Bakker. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kamisius.
- Soekanto, Soerjono. 2004.Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemargono,Soejono. 1983. Filsafahilmu pengetahuan. Yokyakarta:Nur Cahaya.
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kominasi (Mixed Methods), Bandung: IKAPI.
- Sutardi, Tedi. 2007.Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: Setia Purna Inves.

Tasmara, Toto. 1987. Komunikasi dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Umar, Tohayahya. 1976. ilmu dakwah. Jakarta: Wijaya.

Yaqub, Hamzah. 1981. Publisistik Islam, CET. Bandung: CV.diponegoro.

Jurnal:

Arifninetrirosa. 2005. Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pengembangan Nasional. Jurnal USU Repository Universitas Sumatra Utara,

Widiastuti, Eko Heri, MAKNA SENI BUDAYA BARONGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH. Jurnal Study PENDIDIKAN Sejarah IVET Semarang.

Slamet, A., & Laila, A. F. (2018). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 10(1).

LAMPIRAN

(Pedoman Wawancara)

A. Ketua dan anggota paguyuban barongan singosari :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Grup Kesenian Barongan Singosari?
2. Siapa saja, yang menjadi pelakon Kesenian Barongan Singosari?
3. Siapa yang membimbing pentas Kesenian Barongan ?
4. Kapan saja Kesenian Barongan di pentaskan?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pentas Kesenian Barongan ?
6. Apakah kaitannya barongan dengan unsur dakwah? seperti apa bentuk kegiatannya?
7. Makna apakah yang terkandung dalam gerakan para pelakon?
8. Apakah ada perkembangan di setiap pentasnya dari tahun ke tahun?

B. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama desa weleri :

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang kesenian barongan ?
2. Bagaimana tanggapan Anda dalam perspektif dakwah ?
3. Apakah masyarakat Desa weleri menyenangi kesenian barongan ?
4. Bagaimana kehidupan beragama di Desa Weleri ?

C. Penari Kesenian Barongan

1. Sudah lama bergabung di kesenian ini?

2. Setelah ndadi apa yang dirasakan?
3. Pada tahap persiapan, apa yang dipersiapkan sebagai penari?
4. Apa yang anda ketahui tentang dakwah?
5. Bagaimana jika kesenian ini dikaitkan dengan dakwah? Apa pendapat anda?
6. Apakah ada dampak yang dirasakan dengan mengikuti kesenian ini?

D. Sinden Kesenian Barongan

1. Apa saja lagu pengiring sebagai pembuka pertunjukan?
2. Apa isi dari lagu-lagu yang dibawakan?
3. Apa yang anda pahami dari kata dakwah?
4. Menurut anda adakah nilai dakwah dalam lagu-lagu yang mbak bawakan?

E. Warga Desa Weleri

1. Apa yang anda sukai dari kesenian ini?
2. Apa yang anda ketahui tentang dakwah?
3. Bila saya menyebutkan kesenian inidi dalamnya ada nilai dakwah, bagaimana pendapat anda?
4. Bagaimana dengan tarian yang ditampilkan, apa anda bisa memahami maknanya?
5. Apa pendapat anda bila ada yang menyebutkan kesenian ini termasuk syirik?
6. Kesenian ini apakah memberikan dampak dari segi keagamaan terhadap anda misalnya dan masyarakat lain?